

**KONSEP TAUHID SEBAGAI FONDASI AKHLAK
KELUARGA DALAM WASIAT NABI IBRAHIM DAN NABI
YA'QUB PADA QS. AL-BAQARAH AYAT 132-133**

(Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi)

SKRIPSI



Oleh:

'Aina Faizatun Na'imah

NIM. 301220068

Dosen Pembimbing:

Umi Kalsum, S.H.I., M.S.I.

NIP. 198007052023212022

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

ABSTRAK

Faizatun Naimah, 'Aina. 2026. *Konsep Tauhid Sebagai Fondasi Akhlak Keluarga Pada QS. Al-Baqarah Ayat 132-133 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi)*. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Pembimbing: Umi Kalsum, M.S.I.

Kata Kunci: Tauhid, Akhlak Keluarga Muslim, QS. Al-Baqarah 132–133, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi, Pendidikan Agama, Nilai Keislaman.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya tauhid sebagai fondasi utama dalam pembentukan akhlak keluarga Muslim, khususnya dalam konteks krisis moral yang dihadapi masyarakat modern. Tauhid tidak hanya berfungsi sebagai ajaran teologis, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk sikap dan perilaku individu dalam kehidupan keluarga. QS. Al-Baqarah ayat 132-133 yang memuat wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub menjadi landasan penting dalam memahami nilai-nilai tauhid tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep tauhid dalam ayat tersebut, membandingkan penafsiran Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi, serta menganalisis relevansinya dalam pembentukan akhlak keluarga Muslim kontemporer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui analisis terhadap sumber-sumber tafsir klasik dan modern. Tafsir Ibnu Katsir digunakan sebagai representasi pendekatan riwayat yang berlandaskan pemahaman generasi awal Islam, sedangkan Tafsir Al-Maraghi digunakan sebagai representasi pendekatan kontekstual yang lebih relevan dengan perkembangan sosial modern. Kerangka teori penelitian ini menempatkan tauhid sebagai dasar pembentukan akhlak, serta keluarga sebagai media utama internalisasi nilai-nilai keislaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 132-133 menegaskan tauhid sebagai inti wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub agar keturunannya tetap istiqamah dalam Islam. Penafsiran Ibnu Katsir menekankan riwayat dan tradisi, sedangkan Mustafa al-Maraghi menonjolkan pendekatan rasional dan kontekstual, sehingga keduanya berbeda namun saling melengkapi. Keduanya sepakat bahwa tauhid adalah fondasi utama agama, mencakup keesaan Allah, kepasrahan, dan tanggung jawab antar generasi. Dalam konteks modern, nilai tauhid penting untuk membentuk akhlak keluarga Muslim yang berorientasi ilahiah, seperti kejujuran, ketaatan, dan kasih sayang, melalui pendidikan, keteladanan, dan pembiasaan ibadah. Tantangan globalisasi dan penyimpangan pemahaman agama dapat diatasi dengan penguatan pendidikan dan lingkungan religius, menjadikan tauhid landasan teologis sekaligus dasar praktis untuk membangun keluarga Muslim harmonis, beretika, dan berkelanjutan.

ABSTRACT

Faizatun Na'imah, 'Aina. 2026. *The Concept of Tauhid as the Foundation of Family Morals in QS. Al-Baqarah Verses 132–133 (Comparative Study Tafsir Ibnu Katsir and Al-Maraghi).* Department of Qur'anic Studies and Tafsir, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, State Islamic University (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Supervisor: Umi Kalsum, M.S.I.

Keywords: Tauhid, Muslim Family Morality, QS. Al-Baqarah 132–133, Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Al-Maraghi, Religious Education, Islamic Values.

This study is motivated by the importance of *tauhid* (Islamic monotheism) as the main foundation in shaping the moral character of Muslim families, particularly in the context of the moral crisis faced by modern society. Tauhid does not only function as a theological doctrine but also serves as a basis for shaping attitudes and behaviors within family life. Qur'an Surah Al-Baqarah verses 132–133, which contain the exhortations of Prophet Ibrahim and Prophet Ya'qub, provide an essential foundation for understanding these values. Therefore, this study aims to identify the concept of tauhid in these verses, compare the interpretations of Tafsir Ibn Kathir and Tafsir Al-Maraghi, and analyze their relevance to the formation of moral values in contemporary Muslim families.

This research employs a qualitative approach with a library research method, analyzing classical and modern tafsir sources. Tafsir Ibn Kathir is used to represent the narrational approach rooted in the understanding of early Muslim generations, while Tafsir Al-Maraghi represents a contextual approach that aligns with modern social developments. The theoretical framework of this study positions tauhid as the foundation of moral development, with the family serving as the primary medium for internalizing Islamic values.

QS. Al-Baqarah 132-133 emphasizes tawhid as the core legacy of Prophet Ibrahim and Ya'qub, guiding their descendants in Islam. Ibn Kathir highlights tradition, while Mustafa al-Maraghi stresses rational and contextual understanding, making their views different yet complementary. Both see tawhid Allah's oneness, submission, and intergenerational responsibility as the foundation of religion. In modern times, it shapes Muslim family ethics through education, role modeling, and worship, addressing challenges like globalization and misinterpretation, thus serving as both a theological and practical basis for harmonious and ethical families.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : 'Aina Faizatun Na'imah
NIM : 301220068
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Konsep Tauhid Sebagai Fondasi Akhlak Keluarga Dalam
Wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub QS. Al-Baqarah
Ayat 132-133 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan
Al-Maraghi)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 22 April 2026



Mengetahui,
Dekan

Umar Farid Fohir, M.H.I., M.S.I

NIP. 198605252020121009

Menyetujui,
Pembimbing



Umi Kalsum, M.S.I

NIP. 198007052023212022



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : 'Aina Faizatun Na'imah
NIM : 301220068
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Konsep Tauhid Sebagai Fondasi Akhlak Keluarga Dalam Wasiat
Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub Pada QS. Al-Baqarah Ayat 132-
133 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari
Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 6 Mei 2026

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada..

Hari : Rabu
Tanggal : 13 Mei 2026

Tim Penguji

- | | | |
|-----------------|-------------------------------------|---|
| 1. Ketua Sidang | : Ahmad Faruk, M.Fil.I. | () |
| 2. Penguji | : Umar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I. | () |
| 3. Sekretaris | : Umi Kalsum, S.H.I., M.S.I. | () |



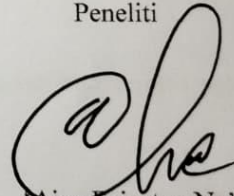
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : 'Aina Faizatul Na'imah
NIM : 301220068
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Konsep Tauhid Sebagai Fondasi Akhlak Keluarga Dalam
Wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub Pada QS. Al-
Baqarah Ayat 132-133 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu
Katsir dan Al-Maraghi)

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut telah diperiksa dan disahkan oleh segenap penguji. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Ponorogo, 22 April 2026
Peneliti



'Aina Faizatul Na'imah
301220068

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : 'Aina Faizatun Na'imah
NIM : 301220068
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Judul : Konsep Tauhid Sebagai Fondasi Akhlak Keluarga Dalam Wasiat
Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub Pada QS. Al-Baqarah Ayat 132-133
(Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi)

Dengan disertai kesadaran penuh menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut merupakan benar-benar hasil penelitian saya sendiri. Di dalam redaksi skripsi ini murni hasil pemikiran sendiri bukan hasil dari kutipan tiruan atau plagiasi karya orang lain. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap norma keilmuan di dalam karya tulis ini, maka saya bersedia bertanggung jawab penuh atas pelanggaran tersebut kepada saya.

Ponorogo, 22 April 2026

Pembuat Pernyataan


86AKX402824859
Aina Faizatun Na'im
301220068

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II TAUHID, AKHLAK KELUARGA DAN WASIAT NABI IBRAHIM DAN NABI YA'QUB.....	14
A. Konsep Tauhid dalam Islam.....	14
1. Pengertian Konsep Tauhid.....	14
2. Macam-Macam Konsep Tauhid.....	15
B. Tauhid dalam Akhlak Keluarga	17
C. Tafsir Muqaran	18
1. Pengertian Tafsir Muqaran.....	18
2. Bentuk-Bentuk Tafsir Muqaran.....	20
3. Langkah Analisa Tafsir Muqaran.....	22
D. Biografi dan Karakter Mufasir	23
1. Biografri Ibnu Katsir.....	23

2. Biografi Al-Maraghi.....	30
E. Indikator Komparasi Penelitian.....	41
1. Sumber Penafsiran.....	42
2. Metode Tafsir.....	43
3. Corak Tafsir.....	44
4. Makna Tauhid yang Dihasilkan.....	44
5. Argumentasi Mufasir.....	45
6. Implikasi Akhlak Keluarga.....	46
BAB III KONSEP TAUHID DALAM QS. AL-BAQARAH 132-133 MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR DAN AL-MARAGHI	47
A. Ayat-Ayat Tentang Wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub	47
B. Penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi.....	53
C. Persamaan dan Perbedaan.....	55
1. Penafsiran.....	56
2. Metode dan Corak.....	57
BAB IV ANALISIS TAFSIR MUQARAN TENTANG KONSEP TAUHID DALAM WASIAT NABI IBRAHIM DAN NABI YA'QUB (QS. AL- BAQARAH 132-133).....	59
A. Konsep Tauhid dalam Wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub pada QS. Al Baqarah Ayat 132-133 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi.....	59
1. Analisis Ayat QS. Al-Baqarah Ayat 132-133.....	59
2. Penafsiran Ibnu Katsir.....	62
3. Penafsiran Al-Maraghi.....	65
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al- Maraghi	69
1. Persamaan Penafsiran.....	69
2. Perbedaan Penafsiran.....	73
C. Relevansi Nilai-Nilai Tauhid dalam Wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub sebagai Fondasi Akhlak Keluarga	78
1. Nilai-Nilai Tauhid dalam Wasiat Nabi Ibrahim dan Ya'qub.....	78
2. Implementasi Nilai-Nilai dalam Keluarga.....	81

BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan modern, keluarga muslim menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial yang semakin kompleks. Fenomena seperti menurunnya sikap hormat kepada orang tua, lemahnya tanggung jawab dalam rumah tangga, meningkatnya konflik keluarga, serta lunturnya nilai religius dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan adanya krisis akhlak dalam lingkungan keluarga. Tidak sedikit keluarga yang lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan material dibandingkan pembinaan spiritual dan moral anggota keluarganya. Akibatnya, hubungan antaranggota keluarga menjadi renggang, nilai kasih sayang dan tanggung jawab melemah, serta perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam semakin mudah ditemukan dalam kehidupan sosial. Permasalahan ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga menunjukkan lemahnya konseptualisasi disiplin dalam perspektif Qur'ani.¹

Dalam Islam, pembentukan akhlak tidak dapat dipisahkan dari tauhid sebagai inti ajaran agama. Tauhid merupakan landasan utama dalam seluruh aspek kehidupan seorang muslim, karena pengakuan terhadap keesaan Allah tidak hanya berhenti pada dimensi keyakinan, tetapi harus tercermin dalam perilaku dan sikap hidup manusia. Tauhid mengarahkan manusia untuk berbuat

¹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2015), 32–35.

lurus, adil, bertanggung jawab, dan menjadikan seluruh aktivitas kehidupannya sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Oleh karena itu, tauhid memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan akhlak, termasuk dalam lingkup kehidupan keluarga.²

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat menjadi ruang utama aktualisasi nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak anggota keluarga seperti kejujuran, ketaatan, tanggung jawab, kasih sayang, dan kesetiaan tidak dapat dilepaskan dari kualitas tauhid yang tertanam dalam diri mereka. Tauhid yang benar akan melahirkan kesadaran bahwa seluruh relasi keluarga berada dalam pengawasan Allah, sehingga setiap anggota keluarga terdorong untuk menjaga perilaku dan akhlaknya sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, tauhid berfungsi sebagai fondasi moral yang mengatur hubungan suami-istri, orang tua dan anak, serta antaranggota keluarga lainnya.³

Al-Qur'an memberikan banyak penegasan tentang pentingnya tauhid sebagai prinsip kehidupan, salah satunya melalui kisah para nabi. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 132–133, Allah mengabadikan wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub kepada keturunan mereka agar tetap berpegang teguh pada agama tauhid dan tidak meninggal kecuali dalam keadaan berserah diri kepada Allah. Wasiat tersebut menunjukkan bahwa tauhid bukan sekadar ajaran teologis yang

² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 89–92.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), *QS. Al-Baqarah* [2]: 132–133.

bersifat abstrak, melainkan amanah besar yang harus diwariskan dan dijaga keberlanjutannya dalam kehidupan keluarga dan generasi berikutnya. Tauhid dalam ayat tersebut tampil sebagai warisan spiritual yang menjadi dasar keteguhan iman dan kelurusan akhlak.⁴

Pesan tauhid dalam QS. Al-Baqarah ayat 132–133 juga menegaskan bahwa akhlak keluarga yang kokoh bersumber dari komitmen terhadap keesaan Allah. Ketika tauhid menjadi pusat orientasi hidup, maka nilai-nilai moral dalam keluarga akan terbentuk secara konsisten dan berkesinambungan. Sebaliknya, melemahnya tauhid berpotensi melahirkan krisis akhlak, baik dalam bentuk penyimpangan perilaku, rusaknya relasi keluarga, maupun hilangnya orientasi hidup yang benar. Oleh karena itu, memahami konsep tauhid dalam ayat ini menjadi sangat penting sebagai dasar pembentukan akhlak keluarga muslim.⁵

Secara ilmiah, kajian tentang konsep tauhid dalam QS. Al-Baqarah ayat 132–133 telah banyak dibahas dalam berbagai tafsir, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teologis dan belum secara khusus mengaitkannya dengan pembentukan akhlak keluarga. Selain itu, kajian yang membandingkan penafsiran mufasir klasik dan modern terhadap ayat tersebut juga masih relatif terbatas. Padahal, perbedaan pendekatan penafsiran dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai relevansi nilai-nilai tauhid

⁴ Yusuf al-Qaradawi, *Pengaruh Iman dalam Kehidupan* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 45–47.

⁵ Ismail bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 365–367

dalam kehidupan keluarga muslim di berbagai konteks zaman. Dengan demikian, terdapat gap penelitian berupa belum adanya kajian yang secara komprehensif membahas konsep tauhid sebagai fondasi akhlak keluarga dalam QS. Al-Baqarah ayat 132–133 melalui studi komparatif antara tafsir klasik dan modern.⁶

Tafsir Ibnu Katsir sebagai representasi tafsir klasik dengan pendekatan bil ma'tsur menekankan aspek riwayat dan pemahaman generasi awal Islam dalam menafsirkan wasiat tauhid para nabi. Pendekatan ini memberikan dasar teologis yang kuat mengenai urgensi menjaga kemurnian tauhid sebagai fondasi keimanan dan akhlak. Sementara itu, Tafsir Al-Maraghi sebagai representasi tafsir modern dengan pendekatan bahasa dan sosial menawarkan pemaknaan yang lebih kontekstual, sehingga nilai-nilai tauhid dalam ayat tersebut dapat dipahami relevansinya dalam kehidupan keluarga muslim masa kini.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tauhid sebagai fondasi akhlak keluarga dalam QS. Al-Baqarah ayat 132–133, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi, serta merefleksikan relevansi nilai-nilai tauhid dalam pembentukan akhlak keluarga muslim di tengah dinamika kehidupan modern. Penelitian ini juga berupaya merekonstruksi pemahaman tentang

⁶ M. Quraish Shihab, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 112–115.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 5–6.

tauhid tidak hanya sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai fondasi moral dalam kehidupan keluarga berdasarkan perspektif Qur'ani.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tauhid dalam wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub pada QS. Al-Baqarah ayat 132–133 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Maraghi?
2. Apa perbedaan dan persamaan penafsiran Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Maraghi mengenai konsep tauhid dalam QS. Al-Baqarah ayat 132–133?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai tauhid dalam wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Maraghi sebagai fondasi akhlak keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep tauhid dalam wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub pada QS. Al-Baqarah ayat 132–133 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Maraghi.
2. Untuk menganalisis perbedaan dan persamaan penafsiran Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Maraghi mengenai konsep tauhid dalam QS. Al-Baqarah ayat 132–133.

3. Untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai tauhid dalam wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya‘qub menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Maraghi sebagai fondasi akhlak keluarga dalam masyarakat Muslim kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu:

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu tafsir, khususnya terkait penafsiran ayat-ayat tauhid yang berimplikasi pada pembentukan akhlak keluarga.
- b. Memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menghadirkan analisis komparatif terhadap konsep tauhid dalam QS. Al-Baqarah ayat 132–133 berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Maraghi.
- c. Menjadi rujukan akademik dalam kajian tauhid sebagai fondasi akhlak keluarga, terutama dalam perspektif Al-Qur'an dan tafsir klasik-kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Keluarga dan orang tua, sebagai pedoman konseptual dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak sebagai dasar pembentukan akhlak mulia dalam keluarga.

- b. Pendidik dan lembaga pendidikan Islam, sebagai bahan referensi dalam merancang pembelajaran akidah dan akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an serta relevan dengan konteks keluarga.
- c. Tokoh agama dan pembina masyarakat, sebagai landasan dalam menyusun program pembinaan keluarga Muslim yang menitikberatkan tauhid sebagai basis moral dan spiritual.
- d. Peneliti dan akademisi, sebagai referensi ilmiah untuk pengembangan penelitian lanjutan terkait studi tauhid, akhlak keluarga, dan kajian komparatif tafsir.

E. Telaah Pustaka

Untuk melihat posisi penelitian ini, penting meninjau beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tema tauhid, wasiat para nabi, dan pendidikan keluarga dalam perspektif tafsir:

1. Penelitian Rahmawati (2021) berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam QS. Luqman 12–19 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir”. Penelitian ini menyoroti nilai-nilai pendidikan tauhid dalam nasihat Luqman kepada anaknya berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tauhid menjadi fondasi utama dalam pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak anak. Keterkaitan: Sama-sama mengkaji tauhid dalam konteks keluarga. Perbedaan: Fokus ayat berbeda (QS. Luqman),

tidak membahas QS. Al-Baqarah ayat 132–133, dan tidak menggunakan pendekatan komparatif mufasir.⁸

2. Penelitian Amrullah (2020) berjudul “Konsep Pendidikan Akidah dalam Keluarga Perspektif Tafsir al-Maraghi”. Penelitian ini membahas konsep pendidikan akidah dalam keluarga menurut Tafsir al-Maraghi, dengan penekanan pada keteladanan, dialog, dan pembiasaan. Keterkaitan: Sama-sama menggunakan Tafsir al-Maraghi dan membahas pendidikan akidah dalam keluarga. Perbedaan: Tidak secara khusus mengkaji QS. Al-Baqarah ayat 132–133 dan tidak membandingkannya dengan Tafsir Ibnu Katsir.⁹
3. Penelitian Sabri dan Hidayat (2019) berjudul “Perbandingan Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Maraghi terhadap Ayat-Ayat Akidah”. Penelitian ini mengkaji perbedaan metode dan corak penafsiran Ibnu Katsir dan al-Maraghi terhadap ayat-ayat akidah secara umum. Keterkaitan: Sama-sama menggunakan pendekatan komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Maraghi. Perbedaan: Tidak difokuskan pada QS. Al-Baqarah ayat 132–133 serta tidak menitikberatkan pada konsep tauhid sebagai fondasi akhlak keluarga.¹⁰

⁸ Rahmawati, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam QS. Luqman 12–19 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), 88.

⁹ Ahmad Amrullah, “*Konsep Pendidikan Akidah dalam Keluarga Perspektif Tafsir al-Maraghi*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 73.

¹⁰ Muhammad Sabri dan Nur Hidayat, “Perbandingan Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Maraghi terhadap Ayat-Ayat Akidah”, *Jurnal Studi Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 155.

4. Penelitian Maryani (2022) berjudul “Internalisasi Nilai Tauhid dalam Pendidikan Keluarga Muslim di Era Modern”. Penelitian ini membahas internalisasi nilai tauhid dalam keluarga Muslim menggunakan pendekatan pendidikan Islam, bukan tafsir. Keterkaitan: Relevan dalam aspek tauhid dan pendidikan keluarga. Perbedaan: Tidak berbasis kajian tafsir Al-Qur’an dan tidak menggunakan pendekatan komparatif mufasir.¹¹

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelusuran dan analisis sumber-sumber literatur tafsir terkait QS. Al-Baqarah ayat 132–133, terutama Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Maraghi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pemahaman secara mendalam mengenai konsep tauhid dalam wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya‘qub sebagaimana dikonstruksi oleh kedua mufasir dalam karya tafsir mereka.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berbentuk teks tertulis, yaitu penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 132–133 dalam Tafsir al-Qur’an al-Azim karya Ibn Kathir dan Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-

¹¹ Siti Maryani, “Internalisasi Nilai Tauhid dalam Pendidikan Keluarga Muslim di Era Modern”, *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 45.

Maraghi. Data tersebut mencakup konsep tauhid yang dirumuskan dalam penafsiran kedua mufasir, pola argumentasi yang digunakan dalam menjelaskan makna ayat, serta implikasi nilai tauhid terhadap pembentukan akhlak dan pendidikan dalam keluarga. Analisis dilakukan melalui pendekatan tafsir muqaran dengan membandingkan metode, sumber, corak, dan orientasi penafsiran masing-masing mufasir.

Data penelitian diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kitab Tafsir al-Qur'an al-Azim dan Tafsir al-Maraghi pada pembahasan QS. Al-Baqarah ayat 132–133. Adapun sumber sekunder meliputi literatur ulumul Qur'an dan metodologi tafsir seperti Mabahits fi Ulum al-Qur'an karya Manna' Khalil al-Qattan, Al-Tafsir wa al-Mufasssirun karya Muhammad Husain al-Dzahabi, serta Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh jurnal ilmiah yang membahas karakteristik tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Maraghi. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teoretis, menjelaskan metodologi tafsir muqaran, serta mendukung analisis konsep tauhid dalam konteks pendidikan keluarga.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu membaca, mengidentifikasi, mencatat, mengutip, dan mengumpulkan informasi dari kitab tafsir dan literatur pendukung lainnya. Setiap data yang ditemukan dicatat secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian, yaitu

penafsiran Ibnu Katsir, penafsiran al-Maraghi, dan relevansi nilai tauhid bagi pendidikan keluarga.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan menempuh beberapa tahapan: reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan untuk menemukan pemahaman mendalam terkait konsep tauhid dalam QS. Al-Baqarah ayat 132–133, menelusuri persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufasir, serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan keluarga yang terkandung dalam wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya‘qub.

5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tidak dilakukan pada lokasi fisik tertentu karena berbasis studi kepustakaan. Namun, pengumpulan dan pengolahan data dilakukan di tempat peneliti memiliki akses literatur, seperti perpustakaan kampus, perpustakaan digital, dan repositori jurnal. Penelitian dilaksanakan mulai Januari hingga Mei 2025, disesuaikan dengan kebutuhan proses penelusuran sumber, pengolahan data, analisis, hingga penyusunan laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam empat bab yang saling berkaitan sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini menjadi dasar pijakan penelitian dengan menjelaskan urgensi kajian tentang konsep tauhid dalam QS. Al-Baqarah ayat 132–133 serta arah dan batasan penelitian yang dilakukan.

Bab Kedua, berisi landasan teoretis yang mendukung penelitian. Pada bab ini dibahas konsep tauhid dalam Islam, peran keluarga dalam pendidikan akidah, sejarah singkat kehidupan Ibnu Katsir dan al-Maraghi, karakteristik tafsir keduanya, serta corak dan metode penafsiran masing-masing mufasir. Bab ini berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menjadi dasar dalam melakukan analisis pada bab selanjutnya.

Bab Ketiga, berisi penyajian data penelitian berupa teks QS. Al-Baqarah ayat 132–133 beserta terjemahannya, serta paparan penafsiran Ibnu Katsir dan al-Maraghi terhadap ayat tersebut. Pada bab ini disajikan data secara deskriptif tanpa analisis komparatif mendalam, sehingga pembaca memperoleh gambaran utuh mengenai pandangan masing-masing mufasir.

Bab Keempat, merupakan inti penelitian yang berisi analisis komparatif terhadap penafsiran Ibnu Katsir dan al-Maraghi mengenai QS. Al-Baqarah ayat 132–133. Dalam bab ini dibahas persamaan dan perbedaan penafsiran keduanya serta relevansi nilai-nilai tauhid dalam ayat tersebut sebagai fondasi pendidikan keluarga Muslim. Bab ini menjadi bagian utama dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab kelima, Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah, serta saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya dan pihak-pihak yang relevan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya pendidikan tauhid dalam keluarga.



BAB II

TAUHID, AKHLAK KELUARGA DAN WASIAT NABI IBRAHIM DAN NABI YA'QUB

A. Konsep Tauhid dalam Islam

1. Pengertian Konsep Tauhid

Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang menjadi fondasi seluruh aspek akidah, ibadah, akhlak, dan peradaban manusia. Secara etimologis, kata tauhid berasal dari kata *wahhada*–*yuwahhidu*–*tauḥīdan* yang berarti mengesakan atau menetapkan keesaan. Secara terminologis, tauhid bermakna keyakinan yang mantap bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, tidak memiliki sekutu, dan seluruh bentuk penghambaan hanya ditujukan kepada-Nya. Dengan demikian, tauhid menempatkan Allah sebagai pusat orientasi hidup manusia dalam seluruh dimensi kehidupannya.¹²

Tauhid tidak hanya berfungsi sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai prinsip hidup yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku seorang muslim. Tauhid yang benar akan melahirkan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia berada dalam pengawasan Allah, sehingga mendorong terbentuknya akhlak yang lurus dan tanggung jawab moral yang kuat. Oleh karena itu, tauhid menjadi

¹² Harun Nasution, “Tauhid sebagai Dasar Teologi Islam,” *Jurnal Studi Islamika* 7, no. 2 (2010): 215–217

pembeda utama antara iman dan kekufuran serta menjadi dasar diterimanya amal saleh dan kualitas akhlak seorang hamba. Tauhid tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga membentuk kesadaran etis dalam kehidupan individu, sehingga nilai-nilai keimanan dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari.¹³

Dalam kajian teologi Islam, tauhid diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama. Pertama, Tauhid Rububiyah, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemilik, dan pengatur alam semesta. Kedua, Tauhid Uluhiyah, yakni pengesaan Allah dalam seluruh bentuk ibadah dan penghambaan. Ketiga, Tauhid Asma' wa Sifat, yaitu penetapan nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah tanpa penyelewengan makna. Ketiga aspek ini membentuk kesatuan yang utuh dalam membangun keislaman seseorang.

2. Macam-Macam Konsep Tauhid

Para ulama akidah membagi tauhid ke dalam beberapa kategori untuk memudahkan pemahaman. Pembagian yang paling populer adalah:

a. Tauhid Rububiyah

Tauhid rububiyah adalah meyakini bahwa Allah satu-satunya Rabb, Pencipta, Pemilik, dan Pengatur alam semesta. Ibn

¹³ Yusuf al-Qaradawi, "Al-Iman wa Atsaruhu fi al-Hayah," *Journal of Islamic Creed Studies* 4, no. 1 (2002): 41–43.

Taymiyyah dalam Aqidah al-Wasithiyyah menjelaskan bahwa pengakuan terhadap rububiyah Allah merupakan fitrah manusia, bahkan kaum musyrik pada masa Nabi pun mengakui bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi.

Namun, pengakuan tersebut belum cukup jika tidak disertai dengan tauhid uluhiyah.

b. Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dalam seluruh bentuk ibadah, seperti doa, tawakal, nazar, dan penyembelihan. Dalam Kitab al-Tauhid dijelaskan bahwa inti dakwah para rasul adalah mengarahkan manusia agar hanya menyembah Allah semata.

Tauhid uluhiyah inilah yang sering menjadi titik perselisihan antara para nabi dan kaum mereka, karena menyangkut praktik ibadah dan tradisi keagamaan masyarakat.

c. Tauhid Asma wa Sifat

Tauhid asma wa sifat adalah menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah tanpa melakukan penyimpangan makna. Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa sikap yang benar adalah menerima sifat-sifat tersebut sebagaimana adanya tanpa menyerupakannya dengan makhluk.

Pembagian tauhid ini membantu memahami bahwa konsep tauhid bersifat menyeluruh, mencakup aspek teologis, ritual, dan spiritual.

B. Tauhid Dalam Akhlak Keluarga

Konsep tauhid tidak berhenti pada tataran teologis, tetapi juga memiliki implikasi moral dan sosial, termasuk dalam kehidupan keluarga. Hal ini dapat dilihat dalam kisah wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya‘qub kepada anak-anak mereka sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 132–133.

Dalam Tafsir al-Qur’an al-Azim dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim mewasiatkan kepada anak-anaknya agar tetap berpegang teguh pada agama Islam dan tidak mati kecuali dalam keadaan berserah diri kepada Allah. Wasiat tersebut menunjukkan bahwa tauhid menjadi fondasi pendidikan keluarga.¹⁴

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan menekankan pentingnya menjaga akidah sebagai warisan paling berharga bagi keturunan. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid menjadi prioritas utama dalam pembinaan keluarga.

Sementara itu, dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya‘qub mengandung pesan moral tentang pentingnya kesinambungan nilai tauhid dalam keluarga sebagai fondasi masyarakat. Al-

¹⁴ Ismail bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999), hlm. 375–378.

Maraghi menyoroiti dimensi sosial dari tauhid, yakni bahwa keluarga yang dibangun di atas tauhid akan melahirkan generasi yang berakhlak dan bertanggung jawab.¹⁵

Dari kedua penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa tauhid memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan karakter keluarga. Pendidikan tauhid sejak dini akan melahirkan kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah, yang kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, konsep tauhid dalam perspektif al-Qur'an tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga etis dan sosial. Tauhid menjadi dasar pembentukan akhlak keluarga, sekaligus fondasi bagi terbentuknya masyarakat yang beriman dan berkeadaban.

C. Tafsir Muqāran

1. Pengertian Tafsir Muqāran

Secara etimologis, istilah muqāran berasal dari kata Arab qarana—yuqarinu—muqaranatan yang berarti membandingkan atau memperhadapkan dua hal untuk mengetahui titik persamaan dan perbedaannya. Dalam konteks studi tafsir, istilah ini merujuk pada suatu metode penafsiran yang dilakukan dengan cara memperbandingkan ayat-ayat al-Qur'an, atau memperbandingkan penafsiran para mufasir terhadap suatu ayat tertentu.

¹⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz I (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946), hlm. 297–301.

Dalam kajian ulumul Qur'an, metode tafsir muqaran dipahami sebagai salah satu pendekatan yang berkembang dalam dinamika penafsiran al-Qur'an. Menurut Mannā' al-Qaṭṭān dalam *Mabāḥiṭs fī 'Ulūm al-Qur'ān*, tafsir muqaran adalah metode yang dilakukan dengan membandingkan ayat dengan ayat lain yang memiliki kesamaan tema, atau membandingkan berbagai pendapat mufasir untuk mengetahui perbedaan argumentasi dan pendekatan yang digunakan.¹⁶

Definisi tersebut menunjukkan bahwa tafsir muqaran tidak hanya sekadar menyandingkan dua penafsiran, tetapi juga menuntut analisis kritis terhadap dalil, metode, serta latar belakang pemikiran mufasir.

Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī fī *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* menjelaskan bahwa perkembangan tafsir dari masa klasik hingga modern menunjukkan adanya perbedaan corak dan kecenderungan yang dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan mazhab keilmuan. Oleh karena itu, pendekatan komparatif menjadi penting untuk melihat bagaimana suatu ayat dipahami secara berbeda dalam lintas zaman dan tradisi keilmuan.¹⁷

Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam *Pengantar Ilmu Tafsir* menjelaskan bahwa metode tafsir secara umum dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk, salah satunya adalah metode komparatif

¹⁶Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭs fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 337–339.

¹⁷ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz I (Kairo: Dar al-Hadits, 2000), hlm. 13–20.

(muqāran), yaitu metode yang menekankan perbandingan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pesan al-Qur'an.

Dengan demikian, tafsīr muqāran dapat dirumuskan sebagai metode penafsiran yang menelaah dan membandingkan berbagai penafsiran terhadap suatu ayat dengan tujuan menemukan titik temu, perbedaan, serta kekuatan argumentasi masing-masing mufasir. Dalam penelitian ini, konsep tauhid dianalisis melalui pendekatan tafsir tematik dan komparatif untuk memahami bagaimana nilai-nilai tauhid diposisikan sebagai fondasi akhlak keluarga dalam perspektif mufasir klasik dan modern.¹⁸

2. Bentuk-Bentuk Tafsīr Muqāran

Dalam literatur ulumul Qur'an, tafsīr muqāran memiliki beberapa bentuk. Mannā' al-Qaṭṭān menjelaskan bahwa bentuk-bentuk tersebut antara lain:

Pertama, perbandingan antara ayat dengan ayat lain yang memiliki tema yang sama tetapi redaksi yang berbeda. Perbandingan ini bertujuan untuk memahami variasi ungkapan al-Qur'an dan hikmah di balik perbedaan redaksi.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 112–115.

Kedua, perbandingan antara ayat dengan hadis Nabi. Dalam bentuk ini, mufasir menelaah bagaimana hadis menjelaskan, mengkhususkan, atau memperinci makna suatu ayat.

Ketiga, perbandingan antara pendapat para mufasir terhadap satu ayat tertentu. Bentuk inilah yang paling banyak digunakan dalam penelitian akademik, khususnya dalam skripsi dan tesis, karena memungkinkan peneliti mengkaji perbedaan metode, sumber, dan corak tafsir.¹⁹

Al-Dzahabi dalam *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* menjelaskan bahwa setiap mufasir memiliki kecenderungan tertentu, seperti tafsīr bi al-ma'tsūr, tafsīr bi al-ra'yī, tafsīr fiqhī, tafsīr šūfī, maupun tafsīr adabī-ijtimā'ī. Perbedaan kecenderungan ini sangat memengaruhi hasil penafsiran. Oleh karena itu, bentuk ketiga dari tafsir muqaran yakni membandingkan penafsiran para mufasir menjadi sarana penting untuk melihat dinamika intelektual dalam sejarah tafsir.²⁰

M. Quraish Shihab juga menekankan bahwa pendekatan komparatif dapat memperluas wawasan pembaca, karena memungkinkan pembaca melihat satu ayat dari berbagai sudut pandang. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir muqaran bukan sekadar metode teknis, tetapi juga pendekatan epistemologis dalam memahami al-Qur'an.²¹

¹⁹Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhīts fī 'Ulūm al-Qur'ān, terj.* Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 340–342.

²⁰ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I (Kairo: Dar al-Hadits, 2000), hlm. 152–160.

²¹ M. Quraish Shihab, *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 118–120.

3. Langkah Analisa Tafsir Muqāran

Untuk melakukan penelitian tafsir muqāran secara sistematis, diperlukan langkah-langkah metodologis yang jelas. Berdasarkan penjelasan dalam literatur ulumul Qur'an, langkah-langkah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menentukan ayat yang akan diteliti.

Peneliti terlebih dahulu menetapkan ayat atau tema yang menjadi fokus kajian.

2. Menghimpun penafsiran dari beberapa mufasir.

Penafsiran tersebut dapat diambil dari kitab tafsir yang berbeda latar belakang, seperti tafsir klasik dan modern.

3. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan.

Pada tahap ini, peneliti menelaah aspek redaksi, dalil yang digunakan, serta pendekatan yang diambil oleh masing-masing mufasir.

4. Menganalisis metode dan corak tafsir.

Dalam Al-Tafsir wa al-Mufasssirun dijelaskan bahwa metode dan corak tafsir sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan mufasir. Oleh karena itu, analisis tidak boleh berhenti pada isi penafsiran, tetapi juga harus menyentuh aspek metodologisnya.

5. Menarik kesimpulan evaluatif.

Pada tahap akhir, peneliti menyimpulkan kecenderungan penafsiran serta implikasinya terhadap pemahaman ayat yang dikaji.²²

Menurut Manna' al-Qattan, metode komparatif dapat membantu peneliti memahami keluasan makna al-Qur'an dan menghindari sikap fanatisme terhadap satu pendapat tertentu. Dengan membandingkan berbagai pandangan, peneliti dapat melihat bahwa perbedaan dalam tafsir sering kali bersumber dari perbedaan metode, pendekatan bahasa, maupun konteks sosial.²³

Dengan demikian, tafsir muqaran merupakan metode yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan kritis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna ayat secara lebih mendalam serta memahami dinamika intelektual para mufasir.

D. Biografi dan Karakter Mufasir

1. Biografi Ibnu Katsir

Nama Ibnu katsir adalah Imaduddin Ismail bin Umar bin katsir Al-Bashri Al-Dimisqi Al-Faqih As-Syafi'i. Ibnu Katsir lahir pada tahun 701 di timur Bashri yang merupakan wilayah bagian damaskus. Ketika berusia dini, Ibnu Katsir sudah memulai mengembara dalam mencari

²² Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I (Kairo: Dar al-Hadits, 2000), hlm. 175–180.

²³ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 343–345.

pengetahuan. Di usia tujuh tahun ia mengunjungi Damaskus Bersama sudaranya pada tahun 706.

Ayahnya meninggal pada tahun 703 saat Ibnu Katsir masih belia. Kehidupannya dibantu oleh saudaranya. Seluruh waktunya dihabiskan untuk ilmu pengetahuan. Ia mengkaji, mempelajari dan mengenal berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Ibnu Katsir mempunyai banyak kemampuan, diantaranya memori yang kuat dan kemampuan memahami. Disamping menguasai bahasa dan merangkai syair. Ibnu Katsir juga menghafal dan menulis banyak buku. Setelah berguru kepada banyak ulama, semisal Syaikh Burhanuddin Al-fazari dan Kamaluddin bin Qodhy suhba, Ibnu Katsir mengokohkan Ilmunya. Kemudian ia menyunting putri Al-Hafidz Abu Al-Hajjaj Al-Muzzi. Ia membiasakan mengaji dengannya. Dalam bidang hadits, Ibnu Katsir mengambil banyak dari Ibnu Taimiyyah. Membaca Ushul Hadits dengan Al-Ashfahani. Disamping itu ia juga menyimak banyak ilmu dari berbagai ulama. Menghafal banyak matan, mengenali sanat, cacat, biografi tokoh dan sejarah di usia muda.²⁴

Dalam Al Mujam Imam dzahabi megungkapkan tentang Ibnu Katsir, “Adalah seorang imam, mufti, pakar hadits. Spesialis fiqih, ahli hadist yang cermat dan mufassir yang kritis”. Lain halnya dengan Ibnu hubaib yang menyebutnya sebagai, “pemimpin para ahli tafsir,

²⁴ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭhān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2016), hlm. 512.

menyimak, menghimpun dan menulis buku. Fatwa-fatwa dan ucapannya banyak didengar hamper diseluruh pelosok. Ibnu katsir banyak tersohor karena kecermatan dan tulisannya. Ia merupakan pakar dalam bidang sejarah, hadist dan tafsir.²⁵

Para ulama sepakat akan keluhuran ilmu Ibnu katsir, terutama dalam bidang Al-quran. Seorang murid ibnu katsir mengatakan. “dari ulama yang ada di zaman ini, Ibnu katsir merupakan orang yang terbaik dalam menghafal hadits dan yang paling mahir dalam meneliti tingkat kebenaran dan kapasitas rowi suatu hadits.

Ibnu katsir menghembuskan nafas terakhirnya pada hari kamis bulan sya’ban 774H di kota Damaskus. Sebelum meninggal, Ibnu Katsir kehilangan penglihatan matanya. Jasadnya dimakamkan disamping makam gurunya, Taqiyyudin Ibnu Taimiyyah. Selama masa hidupnya, ia dikenal sebagai orang yang memiliki ketinggian ilmu, dan karya-karyanya banyak memberi manfaat yang besar bagi masyarakat.²⁶

a. Karya-Karyanya

Ibnu Hajar dalam Ad-Duror menyebutkan bahwa Ibnu katsir banyak menghasilkan karya pada banyak disiplin Ilmu, diantaranya:

1. Al-Bidāyah wa an-Nihāyah dalam bidang sejarah
2. At-Ṭabaqāt ash-Shāfi‘iyyah

²⁵ Muḥammad Ḥusain adz-Dzahabī, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jil. 1 (Kairo: Dār al-Ḥadīts, 2012), hlm. 173.

²⁶ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I (Kairo: Dar al-Hadits, 2000), hlm. 173–185.

3. Takhrīj Aḥādīs Mukhtaṣar Ibn al-Ḥāḥib

Manna'Khalil Al-Qothan menambahkan kitab-kitab atau karya yang di hasilkan Ibnu Katsir diantaranya:

1. Al-Kawākib ad-Darārī: Mukhtaṣar min Al-Bidāyah wa an-Nihāyah.
2. Jāmi' al-Masānīd wa as-Sunan al-Hādī li Aqwam as-Sunan.
3. Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm; al-Ijtihād fī Ṭalab al-Jihād.
4. Faḍā'il al-Qur'ān.
5. At-Takmīl fī al-Jarḥ wa at-Ta'dīl wa Ma'rifah ath-Thiqāt wa al-Majāhīl.
6. Al-Bā'its al-Ḥathīts fī Ikhtisār 'Ulūm al-Ḥadīts.
7. Al-Fuṣūl fī Sīrah ar-Rasūl.
8. Qā'idah Ibn Kathīr fī al-Qirā'ah.
9. Muqaddimah fī Qirā'ah Ibn Katsīr.
10. Al-Ḥadīts at-Tauḥīd wa ar-Radd 'alā ash-Shirk.

b. Metodologi Ibnu Katsir

Metode ibnu katsir dalam menafsirkan Al quran adalah merupakan sekian dari metodologi ideal yang banyak digunakan dalam bidang tafsir Menurutnnya, metodologi yang lain tepat dalam menafsirkan Al-quran adalah:²⁷

²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, jil. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hlm. 5.

1. Tafsir Al-quran terhadap tafsir Al-quran itu sendiri.
2. Menggunakan sunnah yang merupakan penjelas Al-quran, bilamana tidak ditemukan ayat lain yang menjelaskan. Ibnu katsir menjelaskan bahwa imam Syafi'i pernah mengatakan, "setiap hukum yang ditetapkan rasulullah merupakan hasil pemahaman terhadap Al-quran.
3. Qoul As-shahabah, bila dalam Al-quran dan sunnah tidak ditemukan pembahasannya. Karena para sahabat mengetahui banyak sebab-sebab ayat itu diturunkan dan kondisi pada waktu itu.
4. Referensi tabiin bila dalam Al-quran, sunnah dan qoul sahabat tidak ditemukan tafsirnya.

Ketika menyoal tafsir bir-rayi (bersumber dan pendapat) Ibnu katsir menyebutkan, "tentang bir-ra'yi, kalangan salaf cenderung melarang mereka yang tidak memiliki basic pengetahuan tentang tafsir untuk menafsirkan Al-quran. Berbeda dengan mereka yang memiliki basic disiplin ilmu bahasa dan syariat yang mendapat legalitas dari kalangan salaf untuk melakukan penafsiran". Pendapat ini merupakan pendapat yang sangat tepat. Bahwa mereka yang menguasai perangkat bahasa dan syariat sah-sah saja untuk berbincang tentang tafsir birra'yi.²⁸

²⁸ Muḥammad Ḥusain adz-Dzahabī, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jil. 1 (Kairo: Dār al-Ḥadīts, 2012), hlm. 255.

Metodologi ini diterapkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Hingga kemudian memposisikan tafsir Ibnu Katsir sebagai salah satu di antara sekian tafsir yang menjadi rujukan para pakar. Generasi setelahnya banyak yang mengadopsi ide- idenya. Sebutlah semisal penulis mahasin Al-ta'wil, Al-manar dan banyak lagi yang lainnya.

c. Corak dan Aliran Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir terkadang memaparkan beberapa aturan- aturan linguistik, I'rab, nahwu, dan aspek balaghah, maka hal itu sangat jarang dan semata-mata ditujukan untuk membantu dan memudahkan para pembaca untuk memahami ayat secara luas.

Tafsir ini dalam pembahasannya pada dasarnya menjelaskan sekedarnya saja. Kemudian para ulama yang lain memperdalam topik-topik ayat yang ditafsirkan selaras dengan keinginan secara terperinci dan luas. Tujuannya adalah untuk memperdalam pokok-pokok ilmu tafsir yang sesuai keilmuan dan pemahaman yang dimiliki oleh ulama. Sehingga dapat menjadi terurai dan gamblang.²⁹

d. Keistimewaan Tafsir Ibnu Katsir

²⁹ “Karakteristik Tafsir Ibnu Katsir,” *dalam Jurnal Studi al-Qur'an*, hlm. 4–9.

1. Adalah tafsir yang paling masyhur yang memberikan perhatian terhadap apa yang telah diberikan oleh mufassir salaf dan menjelaskan makna-makna dan hukumnya.
2. Perhatian yang sangat besar dengan penafsiran antara Al-quran dengan Al-quran.
3. Merupakan tafsir yang paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadist marfu' yang ada relevansinya dengan ayat yang sedang ditafsirkan serta menjelaskan apa yang dijadikan hujjah dari ayat tersebut. Kemudian diikuti pula dengan atsar para sahabat dan pendapat tabiin dan ulama' salaf.
4. Disertakan selalu peringatan akan cerita-cerita Israilliyat yang tertolak (mungkar) yang banyak tersebar di dalam tafsir-tafsir bil ma'tsur. Baik peringatan itu secara global atau mendetail.
5. Bersandar pada riwayat-riwayat dari sabda Nabi SAW para sahabat dan tabiin
6. Keluasan sanad-sanad dan sabda-sabda yang diriwayatkan serta tarjihnya akan riwayat-riwayat tersebut.
7. Penguasaan terhadap ayat-ayat nasikh mansukh, serta penguasaannya terhadap shahih dan sakimnya jalan-jalan riwayat.
8. Penjelasannya dalam segi i'rab, dan istimbatnya tentang hukum-hukum syar'i dan ayat-ayat Al-Quran.

9. Menjadi literatur mufassir setelahnya, telah dicetak dan disebarakan kesegala penjuru dunia.

10. Tidak mengandung permusuhan diskusi, golongan dan mazdhab.

Mengajak pada persatuan dan mencari kebenaran bersama.³⁰

2. Biografi Al-Maraghi

Al-Maraghi adalah sebuah panggilan bagi seorang Ahmad Musthafa bin Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Qadhi al-Maraghi. Panggilan “al-Maraghi” yang disandangnya bukan dikaitkan dengan nama suku/marga atau keluarga, seperti halnya al-Hasyimi yang dikaitkan dengan keturunan al-Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu kota al-Maraghah.³¹

Ahmad Musthafa al-Maraghi dilahirkan pada tahun 1883 M/1300 H di daerah al Marghah provinsi Suhaj. Ia terlahir dari keluarga ulama kenamaan di zamannya. Salah seorang dari keluarganya, yaitu Muhammad Musthafa al-Maraghi yang merupakan kakak kandungnya, pernah menjadi rektor di Universitas al-Azhar dua kali. Bahkan ia pernah menjadi hakim (Qadhi) di negeri Sudan.³²

Setelah Ahmad Musthafa Al-Maraghi menginjak usia sekolah, ia dimasukkan oleh kedua orang tuanya ke madrasah di desanya untuk belajar

³⁰ Muḥammad Ḥusain adz-Dzahabī, *At-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, jil. 1 (Kairo: Dār al-Ḥadīts, 2012), hlm. 174–176.

³¹ Muḥammad Ḥusain adz-Dzahabī, *At-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, jil. 1 (Kairo: Dār al-Ḥadīts, 2012), hlm. 354.

³² *Ibid.*, hlm. 355.

Al-Qur'an. Ia dikenal memiliki kecerdasan yang sangat baik, sehingga sebelum usia 13 tahun ia telah hafal seluruh ayat Al-Qur'an. Selain itu, ia juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syariah hingga menamatkan pendidikan tingkat menengah.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Al-Maraghi melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar. Di universitas tersebut ia mempelajari berbagai disiplin ilmu, seperti bahasa Arab, balaghah, tafsir, hadis, fikih, akhlak, dan ilmu falak. Selain belajar di Al-Azhar, ia juga mengikuti perkuliahan di fakultas Dar al-'Ulum. Di antara para ulama dan dosen yang mengajarnya ialah Muhammad Abduh, Muhammad Hasan al-Adawi, Muhammad Bahits al-Mut'i, dan Muhammad Rifa'i al-Fayumi.³³

Setelah ia menamatkan pendidikannya di al-Azhar, ia diangkat menjadi guru di beberapa sekolah menengah, kemudian menjadi direktur sekolah guru al-Fayum. Pada tahun 1916 diangkat menjadi dosen syariah di Sudan, pada tahun 1920 diangkat menjadi dosen bahasa Arab dan syariah di Dar al-Ulum sampai tahun 1940. Selain itu, ia mengajar balaghah dan sejarah kebudayaan Islam di fakultas Adab Universitas al-Azhar.³⁴

Dalam usianya yang relatif muda, yaitu pada usia 47 tahun, dia dinobatkan sebagai guru besar di Universitas al-Azhar, hal mana usia

³³ Muḥammad Ḥusain adz-Dzahabī, *At-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, jil. 1 (Kairo: Dār al-Ḥadīts, 2012), hlm. 355.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 356.

tersebut merupakan usia yang sangat muda dari kebiasaan penobatan bagi setiap guru besar di al-Azhar.

Selain mengajar di al-Azhar dan Dar al-Ulum, iapun aktif mengajar di perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'alimat beberapa tahun lamanya, sampai ia mendapat piagam tanda penghargaan dari raja Mesir, Faruq, pada tahun 1361 H atas jasa-jasanya. Piagam tersebut tertanggal 11-1-1361 H. Pada tahun 1370 H/ 1951 M, yaitu setahun sebelum ia meninggal dunia, ia juga masih juga mengajar dan bahkan masih dipercayakan menjadi direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya. Ahrnad Musthafa al-Maraghi meninggal dunia pada tanggal 9 Juli 1317H/1952 M di tempat kediamannya di jalan Zul Fikar Basya nomor 37 Hilwan, dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km sebelah selatan kota Kairo.

Kegiatan al-Maraghi dalam bidang tafsir sudah ditekuninya sejak lama, yaitu pada saat ia mengajar di Universitas al-Azhar. Namun penafsirannya itu belum dalam bentuk penafsiran yang sempurna, melainkan hanya beberapa ayat dari seluruh surat al-Qur'an. Konon, ia baru bisa menyelesaikan tafsirnya itu selama sepuluh tahun, yaitu sejak tahun 1940. Tafsirnya ini kemudian diberi nama "Tafsir al-Maraghi".³⁵

Selain tafsir al-Maraghi, iapun menelorkan beberapa karya dalam berbagai bidang ilmu, seperti tafsir, hadits, fiqh, bahasa dan lain-lain. Di

³⁵ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz II (Kairo: Dar al-Hadits, 2000), hlm. 531–540.

antara karya-karyanya yang pernah diterbitkan adalah: *'Ulūm al-Balāghah*, *Hidāyah at-Ṭālib*, *Tahzīb at-Tauhīd*, *Buḥūs wa Ārā'*, *Tārīkh 'Ulūm al-Balāghah wa at-Ta'rīf bi Rijāliha*, *Mursyid at-Ṭālib*, *Al-Mujaz fī al-Adab al-'Arabī*, *Al-Mujaz fī 'Ilm al-Uṣūl*, *Ad-Diyānāt wa al-Akhlāq*, *Al-Ḥisāb fī al-Islām*, *Ar-Rifq bi al-Ḥayawān fī al-Islām*, *Syarḥ Šalāsīn Ḥadīsan*, *Tafsīr Juz' Innamā as-Sabīl*, *Risālah fī Zaujāt an-Nabī*, *Risālah Isbāt Ru'yah al-Hilāl fī Ramaḍān*, *Al-Kuttāb wa al-Khuṭabā' fī ad-Daulatain al-Umawīyyah wa al-'Abbāsiyyah*, dan *Ar-Risālah fī al-Ḥadīṣ*.

a. Metode Tafsir al-Maraghi

Penafsiran Al Qur'an, secara garis besar dapat dibagi dalam 4(empat) macam metode,¹³ dengan sudut pandang tertentu :³⁶

1. Metode Penafsiran ditinjau dari sumber penafsirannya, metode ini terbagi menjadi tiga macam, yakni metode *Bi al-Ma'tsūr*, *bi ar-Riwāyah*, *bi al-Manqūl*, *tafsīr bi ar-Ra'yi*, *bi ad-Dirāyah* / *bi al-Ma'qūl*, dan *tafsīr bi al-Izdiwāj* (campuran).
2. Metode penafsiran ditinjau dari cara penjelasannya. Metode ini dibagi menjadi dua macam, yakni metode deskriptif (al-bayani) dan Metode tafsir perbandingan (comparatif, al maqarin).

³⁶ Manna' Khalīl al-Qaṭṭhān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 323.

3. Metode penafsiran ditinjau dari keleluasan penjelasan. Metode ini dibagi menjadi dua macam, yakni metode global (al-ijmali) dan metode detail (al-ithnaby).

4. Metode penafsiran ditinjau dari aspek sasaran dan sistematika ayat-ayat yang ditafsirkan. Metode penafsiran ini terbagi menjadi dua macam, yakni metode analisis (At-Taḥlīlī) dan metode tematik (Al-Mawḍū‘ī). Bukanlah sesuatu yang sulit bagi kita untuk menentukan metode penulisan yang dilakukan oleh al-Maraghi dalam tafsirnya. Hal ini disebabkan sang mufasir sendiri telah terlebih dahulu menerangkannya di dalam pendahuluan tafsirnya. Metode penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut:³⁷

1. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan

Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau beberapa ayat al-Qur'an yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu. Di sini ia tidak seperti Muhammad Mahmud Hijazi dalam *At-Tafsīr al-Wāḍiḥ* atau Wahbah az-Zuhaili dalam *At-Tafsīr al-Munīr*, yang mana keduanya mengelompokkan satu, dua atau bahkan lebih ayat-ayat al-Qur'an ke dalam satu pembahasan khusus dengan dinaungi oleh tema (judul) tertentu. Sementara al-Maraghi tidak mencantumkan judul

³⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī*, jil. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1946), hlm. 16.

tertentu untuk membahas ayat yang telah dikelompokkan tersebut.

2. Menjelaskan Kosa Kata (Mufradat)

Kemudian al-Maraghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata yang diperkirakan sulit dipahami oleh para pembaca. Mencantumkan makna-makna kata yang dianggap sulit merupakan kebiasaan para mufasir sebelum menafsirkan al-Qur'an. Seperti halnya Bint al-Syathi, al-Maraghi banyak mengadopsi pemaknaan kata (mufradat) dari kitab Lisan al-Arab

3. Menerangkan Makna Ayat-Ayat Secara Global

Setelah mencantumkan makna mufradat, al-Maraghi mulai menerangkan makna ayat atau beberapa ayat al-Qur'an secara global sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.

4. Mencantumkan Sebab Turun Ayat (Asbab Al-Nuzul)

Jika ayat bersangkutan mempunyai asbab al-nuzul, al-Maraghi akan mencantumkannya di setiap penerangannya, dengan catatah hadits mengenai asbab al nuzul tersebut dipandang sah oleh para mufasir.³⁸

³⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghī*, jil. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1946), hlm. 18.

5. Meninggalkan Istilah-Istilah Yang Berhubungan Dengan Ilmu Pengetahuan

Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu lain yang diperkirakan bisa saja menghambat para pembaca dalam memahami Qur'an, seperti nahwu, sharaf, balaghah dan lain sebagainya. Menurutnya, pembicaraan tentang ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri, yang sebaiknya tidak dicampuradukkan dengan tafsir al-Qur'an, namun ilmu-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai seorang mufasir.

6. Gaya Bahasa Para Penafsir

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan apa yang berlaku pada para pembaca ketika itu. Namun, karena pergantian masa selalu diwarnai oleh ciri-ciri khusus, baik sastra, tingkah laku dan kerangka berpikir masyarakat, maka wajar, bahkan wajib bagi para penafsir masa sekarang untuk memperhatikan keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu yang sudah tidak relevan. Karena itu, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, sesuai dengan sebuah ungkapan: "*Likulli maqālin maqām*". Itulah sebabnya

setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.

Metode penulisan yang diajukan al-Maraghi ini barangkali bisa dibilang baru, berbeda dengan metode penulisan tafsir-tafsir sebelum ataupun sesudahnya, seperti tafsir al-Thabari, Ibnu Katsir, al-Manar, bahkan al-Munir sekalipun yang merupakan tafsir yang muncul belakangan.³⁹

Al-Maraghi terkenal sangat hati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Ia tidak berani menuangkan hasil ijtihadnya sebelum memperhatikan terlebih dahulu beberapa aspek yang ia anggap penting dalam menafsirkan suatu ayat. Beberapa aspek tersebut antara lain: 1) Terlebih dahulu mencari penafsiran dari ayat lain mengenai kandungan suatu ayat, karena ada kalanya suatu ayat di anggap mujmal di suatu tempat, tetapi di tempat lain ternyata ada penjelasannya. 2) Kemudian ia mencari penjelasan dari Rasulullah saw dalam bentuk hadits, dengan terlebih dahulu diseleksinya secara ketat. 3) Ia tidak lupa mencari penjelasan yang diungkapkan oleh ulama salaf, baik sahabat maupun tabi'in. 4) Ia juga senantiasa melibatkan bahasa dalam memahami makna kata dalam ayat al Qur'an. 5) Di samping itu semua, iapun memperhatikan berbagai

³⁹ Supriadi, "Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi", *Jurnal Asy-Syukriyyah*, hlm. 9.

sunnatullah yang terjadi dan berkembang sesuai dengan perkembangan umat manusia di alam raya ini.⁴⁰

b. Karakter & Sistematika Tafsir Al-Maraghi

Dalam menafsirkan al-Qur'an, al-Maraghi tidak ingin melibatkan periwayatan - periwayatan yang diragukan kesahihannya, Ia hanya menerima hadits yang telah jelas kesahihannya dan telah diterima oleh kebanyakan ulama ahli hadits. Hal ini dilakukan agar terhindar dari penafsiran yang tidak valid dan keluar dari maksud yang sesungguhnya dari suatu ayat al-Qur'an.⁴¹

Ketika dihadapkan kepada masalah kisah-kisah yang banyak bertebaran dalam al Qur'an, al-Maraghi bersikap hati-hati dalam menerima riwayat suatu kisah, Sebab, menurutnya, orang Arab tidak mengetahui banyak tentang kisah-kisah orang terdahulu. Oleh karena itu, ketika didapati banyak sekali kisah dalam al-Qur'an, mereka merujuk pada pengetahuan yang dimiliki Ahli Kitab tentang suatu kisah, seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Ahbar dan Wahab bin Munabbih. Kemudian para penafsir menganggap bahwa riwayat-riwayat tersebut merupakan penafsiran atas suatu ayat al-Qur'an padahal hal itu belum tentu benar. Selain itu, telah terbukti bahwa banyak riwayat tentang kisah kisah dalam al-Qur'an yang

⁴⁰ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir waal-Mufasssirun*, (Kairo: Daral-Kutub al-Ilmiyah, 1976), jilid ke-2, h. 595

⁴¹ Ibid, h. 19.

tidak sesuai bahkan bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Hal ini mempertegas kepada kita akan penolakannya terhadap israiliyat yang banyak disajikan oleh para mufasir terdahulu, khususnya tafsir bi al-ra'yi. Bila kita menilik cara yang digunakan al-Maraghi dalam menafsirkan al-Qur'an. Dengan memperhatikan beberapa kriteria dari metode-metode tafsir yang banyak disebutkan oleh para ulama tafsir, baik tahlili, ijmal, muqaran maupun maudhu', maka dapat kita simpulkan bahwa al-Maraghi dalam menulis tafsirnya menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya sesuai dengan urutan dalam mushaf utsmani.

Lebih jauh al-Farmawi menegaskan bahwa tafsir al-Maraghi ditulis dengan menggunakan metode tahlili yang bercorak adabi ijtima'i, yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an secara teiti dengan menggunakan gaya bahasa yang indah dan menarik serta berusaha menghubungkannya dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada, dengan tidak mempergunakan istilah ilmu pengetahuan dan teknologi, kecuali dianggap perlu.⁴²

Dalam setiap pembahasan tafsirnya, al-Maraghi senantiasa mendahulukan pembahasan tentang ulumul Qur'an. Hal ini dilakukan sebagai modal awal untuk memahami tafsir setiap ayat

⁴² M. Quraish Shihab, *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 110–120.

dalam al-Qur'an. Yang dilakukannya setelah itu adalah penjelasan mengenai system tafsirnya, yaitu:

a. Menuliskan ayat-ayat al-Qur'an di awal pembahasan Pada setiap awal pembahasan, ia memulai dengan satu atau lebih ayat-ayat al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut disusun sehingga memberikan pengertian yang integral.

b. Menjelaskan kosa kata (Syarh al-mufradât) Yang dimaksud dengan penjelasan kata-kata adalah penjelasan kata dari segi bahasa. Hal ini dilakukan jika terdapat kata-kata yang tidak atau kurang dipahami oleh para pembaca. Dalam hal ini, al Maraghi tampaknya berpatokan pada ungkapan Imam Malik yang diriwayatkan oleh Imam Baihaki yang berbunyi "Seseorang yang tidak mengerti tentang bahasa Arab, jika diperbolehkan untuk menafsirkan al-Qur'an maka ia menjadi contoh yang jelek saja."⁴³

c. Menjelaskan pengertian ayat secara global Yang dimaksud dengan pengertian ayat secara global adalah dengan menyebutkan ayat-ayat, dengan harapan agar para pembaca sebelum memasuki pembahasan sudah mengetahui makna ayat-ayat terlebih dahulu.

d. Menjelaskan Asbâb al-Nuzûl Jika terdapat riwayat sahih dari hadis yang selama ini menjadi pegangan para mufassir maka al-

⁴³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, jil. 1 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1946), hlm. 19.

Maraghi mencantumkan asbâb alnuzûlnya. Asbâb al-Nuzûl memiliki peran penting dalam penafsiran al-Qur'an.

e. Mengenyampingkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Dalam tafsirnya, al-Maraghi sengaja mengesampingkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seperti nahwu, sharaf, dan balaghah. Menurutnya, apabila di dalam kitab tafsir terdapat istilah-istilah sejenis maka pembaca akan terhambat dalam memahami kitab tafsir, sehingga tujuan utama dalam mendalami pengetahuan tafsir akan mengalami hambatan. Tampaknya, Al Maraghi di sini sangat berhati-hati agar tidak terjebak ke dalam kajian bahasa dan ilmu pengetahuan. Namun, sebagaimana dinyatakannya sendiri, al-Maraghi justru sangat apresiatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern dengan mencoba mencari landasannya dalam al-Qur'an. Baginya, semua itu berfungsi sebagai pendukung untuk memahami al-Qur'an.

E. Indikator Komparasi Penelitian

Sebagai penelitian tafsir muqaran, analisis terhadap konsep tauhid dalam wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub pada QS. Al-Baqarah ayat 132–133 memerlukan indikator yang sistematis dan operasional. Indikator ini disusun berdasarkan teori tafsir muqaran sebagaimana dijelaskan dalam *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, serta mempertimbangkan perkembangan metodologi tafsir sebagaimana diuraikan dalam *Al-Tafsir wa al-Mufasssirin*.

Selain itu, indikator ini juga disesuaikan dengan pembahasan konsep tauhid dan karakter masing-masing mufasir pada bagian sebelumnya.⁴⁴

Dengan demikian, indikator komparasi dalam penelitian ini meliputi enam aspek utama berikut.

1. Sumber Penafsiran

Indikator pertama adalah sumber penafsiran yang digunakan oleh masing-masing mufasir. Dalam kajian ulumul Qur'an, sumber tafsir menjadi pembeda mendasar antara tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi.

Dalam Al-Tafsir wa al-Mufasssirun dijelaskan bahwa tafsir bi al-ma'tsur bersandar pada al-Qur'an, hadis, dan atsar sahabat, sedangkan tafsir bi al-ra'yi menggunakan ijtihad rasional yang tetap berada dalam koridor kaidah syariat.

Berdasarkan jurnal Tafsir Ibnu Katsir, penafsiran Ibn Katsir lebih dominan menggunakan riwayat sebagai dasar utama penafsiran. Hal ini menunjukkan orientasi bi al-ma'tsur.

Sebaliknya, berdasarkan jurnal Tafsir al-Maraghi, Ahmad Mustafa al-Maraghi lebih menekankan analisis kebahasaan dan konteks sosial dalam memahami ayat.

⁴⁴ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭhān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 378.

Perbandingan sumber penafsiran ini penting karena akan memengaruhi arah pemaknaan tauhid dalam ayat yang dikaji.

2. Metode Tafsir

Indikator kedua adalah metode tafsir yang digunakan. Dalam *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* dijelaskan bahwa metode tafsir meliputi tahlili, ijmalī, maudhu'i, dan muqaran.⁴⁵

Kedua mufasir menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat sesuai urutan mushaf dan menguraikan kandungan maknanya secara rinci. Namun demikian, terdapat perbedaan pendekatan dalam pelaksanaannya.

Ibnu Katsir menggunakan pendekatan riwayat-analitis dengan menghimpun hadis dan atsar sebagai penjelas ayat. Sementara itu, al-Maraghi menggunakan pendekatan analitis yang lebih sistematis dan kontekstual, dengan penekanan pada relevansi sosial ayat dalam kehidupan masyarakat.

Indikator metode ini selaras dengan bagian A tentang tafsir muqaran dan bagian C tentang karakter mufasir, karena metode sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan dan konteks zaman.

⁴⁵ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭhān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 323.

3. Corak Tafsir

Indikator ketiga adalah corak tafsir, yaitu kecenderungan intelektual yang mewarnai penafsiran. Dalam *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar* dijelaskan bahwa corak tafsir berkembang sesuai kebutuhan zaman dan kecenderungan keilmuan mufasir.⁴⁶

Tafsir Ibnu Katsir bercorak bi al-ma'tsur dengan penekanan pada kemurnian riwayat dan otoritas generasi awal Islam. Sedangkan tafsir al-Maraghi bercorak adabi-ijtima'i, yaitu tafsir yang menekankan dimensi sosial, pendidikan, dan moral dalam memahami ayat.

Perbedaan corak ini sangat relevan dalam memahami bagaimana masing-masing mufasir menafsirkan tauhid dalam konteks wasiat keluarga.

4. Makna Tauhid yang Dihasilkan

Karena fokus penelitian adalah konsep tauhid, indikator utama dalam komparasi ini adalah bagaimana masing-masing mufasir merumuskan makna tauhid dalam QS. Al-Baqarah ayat 132–133.⁴⁷

Dalam perspektif Ibnu Katsir, tauhid dipahami sebagai kewajiban menjaga kemurnian akidah dan istiqamah dalam Islam hingga akhir

⁴⁶ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 167.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 112.

hayat. Penekanannya terletak pada komitmen teologis dan kesinambungan iman dalam garis keturunan.

Sementara itu, al-Maraghi menafsirkan tauhid tidak hanya sebagai pengakuan teologis, tetapi juga sebagai prinsip Pendidikan keluarga dan pembentukan masyarakat beriman. Tauhid dipahami sebagai nilai yang harus diwariskan secara sadar dan sistematis.

Indikator ini berkaitan langsung dengan pembahasan konsep tauhid pada bagian B dan menjadi inti analisis penelitian.

5. Argumentasi Mufasir

Indikator kelima adalah pola argumentasi yang digunakan dalam membangun penafsiran. Dalam *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* dijelaskan bahwa perbedaan tafsir sering kali tampak dari cara mufasir membangun dalil dan argumentasinya.⁴⁸

Ibnu Katsir menggunakan pola istidlal berbasis riwayat dan otoritas teks. Dalil-dalil yang digunakan bersifat tekstual dan bersumber dari generasi awal Islam.

Sebaliknya, al-Maraghi menggunakan pola argumentasi rasional dan kebahasaan, serta mengaitkan ayat dengan realitas sosial.

⁴⁸ Muḥammad Ḥusain adz-Dzahabī, *At-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, jil. 1 (Kairo: Dār al-Ḥadīts, 2012), hlm. 52.

Perbandingan ini menunjukkan perbedaan epistemologis antara tafsir klasik dan tafsir modern.

6. Implikasi Akhlak Keluarga

Indikator terakhir adalah implikasi praktis dari konsep tauhid yang dihasilkan. Karena ayat yang diteliti berbentuk wasiat keluarga, maka analisis tidak berhenti pada aspek teologis, tetapi juga pada dimensi pendidikan dan akhlak.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, implikasi tauhid adalah menjaga kemurnian iman sebagai amanah keluarga dan warisan spiritual yang tidak boleh terputus.

Dalam tafsir al-Maraghi, implikasinya lebih luas, yaitu menjadikan tauhid sebagai fondasi pembinaan generasi dan pembangunan masyarakat yang berakhlak.⁴⁹

⁴⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī*, jil. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1946), hlm. 285.

BAB III

KONSEP TAUHID DALAM QS. AL-BAQARAH 132– 133 MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR DAN AL- MARAGHI

A. Ayat-Ayat Tentang Wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub

Salah satu faktor yang menjadikan Nabi Ibrahim a.s. memperoleh kedudukan mulia di sisi Allah, baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 131, adalah sikap Islam dalam makna hakikinya, yaitu kepasrahan total kepada Allah. Setelah menyadari hal tersebut, Nabi Ibrahim menginginkan kebaikan bagi keturunannya dengan mewasiatkan agar mereka tetap berpegang teguh pada agama yang lurus. Hal yang sama juga dilakukan oleh Nabi Ya'qub. Wasiat kedua nabi ini kemudian diabadikan oleh Allah dalam firman-Nya pada Surah Al-Baqarah ayat 132:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ

“Dan Ibrahim mewasiatkan (agama) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub (berkata), ‘Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah

telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.’’ (QS. Al-Baqarah [2]: 132)⁵⁰

Secara umum, ayat ini berisi pesan utama tentang wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya‘qub kepada keturunan mereka agar senantiasa berpegang pada agama Islam sebagai satu-satunya agama yang benar di sisi Allah. Dalam Tafsir Al-Qurthubi dijelaskan bahwa frasa “*wa waṣṣā bihā Ibrāhīmu*” merujuk pada wasiat tentang agama. Namun, terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah ucapan Nabi Ibrahim pada ayat sebelumnya, yaitu “*aslamtu li rabbil ‘ālamīn*” (aku berserah diri kepada Tuhan semesta alam). Imam Al-Qurthubi menilai bahwa pendapat kedua ini lebih kuat karena merupakan konteks terdekat dalam rangkaian ayat.⁵¹

Lebih lanjut, frasa “*falā tamūtunna illā wa antum muslimūn*” mengandung makna yang sangat dalam, yaitu perintah untuk senantiasa berpegang teguh pada Islam dan tidak meninggalkannya hingga ajal tiba. Menurut Imam Al-Qurthubi, ungkapan ini juga merupakan peringatan bahwa kematian bisa datang kapan saja, sehingga konsistensi dalam

⁵⁰ NU Online, *Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 132: Wasiat Menjaga Keimanan Sampai Ajal Menjemput*, <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-132-wasiat-menjaga-keimanan-sampai-ajal-menjemput-ULBJg>

⁵¹ Al-Qurthubi, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), jilid II, hlm. 136–137.

menjalankan ajaran Islam menjadi suatu keharusan yang tidak boleh diabaikan.⁵²

Dalam Tafsir Al-Munir, Syekh Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya‘qub mencerminkan keinginan mereka agar keturunannya tetap berada di jalan yang benar. Mereka menegaskan bahwa Islam adalah agama pilihan Allah yang tidak dapat digantikan oleh agama lain, sehingga harus dijaga dengan penuh keteguhan. Selain itu, ayat ini juga mengandung pesan bahwa pintu taubat tetap terbuka bagi siapa pun yang menyimpang, selama belum datangnya kematian.⁵³

Sementara itu, Ibnu ‘Asyur dalam Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir menyebutkan bahwa wasiat tersebut kemungkinan disampaikan dalam dua keadaan: pertama, saat menjelang wafat, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat berikutnya; dan kedua, ketika muncul kekhawatiran akan terjadinya penyimpangan akidah di kalangan keturunan mereka. Hal ini menunjukkan besarnya perhatian para nabi terhadap keberlangsungan iman generasi setelah mereka.⁵⁴

Dengan demikian, Surah Al-Baqarah ayat 132 mengajarkan pentingnya menjaga keimanan secara konsisten hingga akhir hayat. Wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya‘qub menjadi pengingat bahwa keimanan harus

⁵² *Ibid.*, hlm. 137.

⁵³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), jilid II, hlm. 318–319.

⁵⁴ Ibnu ‘Āsyūr, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr* (Tunisia: Ad-Dār at-Tūnisiyyah, 1984), jil. 1, 728.

dipelihara secara istiqamah, karena Islam merupakan satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah Swt.⁵⁵

Nabi Ya‘qub a.s. merupakan putra dari Nabi Ishaq bin Ibrahim, dengan ibu bernama Rifqah (Rebecca). Ia termasuk salah satu nabi yang wajib diimani oleh umat Islam dan berasal dari wilayah Palestina. Dalam kehidupannya, Nabi Ya‘qub melanjutkan jejak ayah dan kakeknya, Nabi Ibrahim a.s., yang memiliki keyakinan kuat terhadap keesaan Allah. Hal ini menunjukkan kesinambungan dakwah tauhid dari generasi ke generasi dalam keluarga para nabi.⁵⁶

Menurut Sami bin Abdullah Al-Maghluts dalam bukunya *Atlas Sejarah Nabi dan Rasul*, Nabi Ya‘qub diperkirakan lahir sekitar tahun 1837 SM dan wafat pada 1690 SM. Ia diutus kepada Bani Israil sekitar tahun 1750 SM, saat berusia kurang lebih 87 tahun. Wilayah dakwahnya meliputi kawasan Syam, sementara tempat pemakamannya berada di Al-Khalil (Hebron), Palestina.⁵⁷

Dalam kehidupan keluarganya, Nabi Ya‘qub memiliki empat istri, yaitu Liya, Rahel, Balha, dan Zulfa, yang melahirkan dua belas anak. Di antara mereka terdapat Nabi Yusuf a.s. dan Bunyamin. Nabi Ya‘qub dikenal sebagai sosok ayah yang penuh kasih sayang dan adil terhadap anak-

⁵⁵ NU Online, “Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 132.”

⁵⁶ Sami bin Abdullah Al-Maghluts, *Atlas Sejarah Nabi dan Rasul*, (Riyadh: Maktabah al-‘Ubaykan), hlm. 112.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 114.

anaknya. Ia senantiasa menanamkan nilai-nilai keimanan serta berwasiat agar mereka menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah Swt.⁵⁸

Nama Nabi Ya‘qub disebutkan sekitar 16 kali dalam Al-Qur’an, baik secara langsung maupun dengan sebutan lain seperti Israil. Kisahnya sering dikaitkan dengan Nabi Yusuf a.s., serta Nabi Ibrahim dan Nabi Ishaq, karena kedekatan masa hidup dan kesamaan misi dakwah mereka. Meskipun kisah dakwahnya tidak banyak dijelaskan secara rinci, perannya sebagai nabi tampak jelas dalam membimbing keluarganya menuju tauhid.⁵⁹

Salah satu ayat yang menggambarkan wasiat Nabi Ya‘qub kepada anak-anaknya adalah Surah Al-Baqarah ayat 133:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ

إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Apakah kamu menjadi saksi ketika Ya‘qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: ‘Apa yang kamu sembah sepeninggalku?’ Mereka menjawab: ‘Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, yaitu Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 116.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 118.

Yang Maha Esa, dan kami hanya berserah diri kepada-Nya.’’ (QS. Al-Baqarah [2]: 133)⁶⁰

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, ayat ini bukan sekadar pertanyaan biasa, melainkan bentuk penegasan dan kritik terhadap kelompok yang menyimpang dari ajaran tauhid dengan mengatasnamakan Nabi Ya‘qub. Allah menegaskan bahwa pada saat menjelang wafatnya, Nabi Ya‘qub justru mewasiatkan kepada anak-anaknya untuk tetap menyembah Allah semata.⁶¹

Penekanan pada momen menjelang kematian menunjukkan bahwa wasiat tersebut sangat penting, karena merupakan pesan terakhir yang tidak akan diikuti oleh pesan lain. Menariknya, Nabi Ya‘qub menggunakan kata “apa” (*mā*) dalam pertanyaannya, bukan “siapa”, untuk mencakup segala bentuk objek penyembahan, baik yang berakal maupun tidak, mengingat adanya penyimpangan umat terdahulu yang menyembah berhala, binatang, maupun benda langit.⁶²

Jawaban anak-anak Nabi Ya‘qub menunjukkan keteguhan iman mereka. Mereka menegaskan bahwa hanya Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang akan mereka sembah, serta menyatakan kepasrahan total kepada-Nya.

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahannya*, hlm. 25.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 1, hlm. 389.

⁶² *Ibid.*, hlm. 390.

Hal ini menegaskan prinsip tauhid sebagai inti ajaran seluruh nabi dan rasul.⁶³

Dengan demikian, menjelang wafatnya, Nabi Ya‘qub a.s. mewasiatkan kepada anak-anaknya agar senantiasa mengesakan Allah dan menjauhi segala bentuk kesyirikan. Wasiat ini merupakan inti ajaran yang dibawa oleh seluruh nabi, mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad saw., dan menjadi pedoman utama bagi umat Islam sepanjang masa.⁶⁴

B. Penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat 132 menegaskan bahwa agama Islam adalah agama pilihan Allah yang harus dijaga oleh setiap Muslim. Kata *صطفى* (istafā) menunjukkan bahwa Allah telah memilih Islam sebagai agama terbaik bagi manusia, sehingga mereka diperintahkan untuk tetap berada dalam agama tersebut hingga akhir hayat. Wasiat Nabi Ibrahim kepada anak-anaknya menunjukkan bahwa perhatian utama para nabi adalah menjaga akidah keturunan mereka agar tetap berada dalam tauhid. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid merupakan warisan paling berharga yang harus dijaga dalam keluarga.⁶⁵

Lebih lanjut, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah “janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim” bukan hanya berkaitan dengan kondisi

⁶³ *Ibid.*, hlm. 391.

⁶⁴ Sami bin Abdullah Al-Maghluts, *Atlas Sejarah Nabi dan Rasul*, hlm. 120.

⁶⁵ Suci Rahmatika, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Keluarga,” *Tarbiya Islamica* 4, no. 1 (2016): 45–60.

saat kematian, tetapi merupakan perintah untuk selalu istiqamah dalam Islam sepanjang hidup. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid memiliki dimensi kontinuitas, di mana keimanan harus dijaga secara konsisten dalam setiap aspek kehidupan. Seseorang akan wafat sesuai dengan keadaan hidupnya, sehingga menjaga tauhid sepanjang hidup menjadi sangat penting. Dalam hal ini, keluarga menjadi tempat utama dalam membentuk kepribadian dan keimanan individu.⁶⁶

Pada ayat 133, Ibnu Katsir menafsirkan bahwa pertanyaan Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya merupakan bentuk penegasan iman, bukan karena keraguan. Jawaban anak-anaknya menunjukkan bahwa mereka tetap berpegang pada tauhid yang diajarkan oleh para nabi sebelumnya. Hal ini menegaskan bahwa ajaran tauhid merupakan ajaran universal yang dibawa oleh semua nabi, sehingga Islam dipahami sebagai kelanjutan dari ajaran tauhid yang telah ada sejak Nabi Ibrahim.⁶⁷

Sementara itu, Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya memberikan pendekatan yang lebih kontekstual dan rasional. Menurut Al-Maraghi, ayat 132 tidak hanya menekankan pentingnya tauhid sebagai keyakinan, tetapi juga sebagai sistem kehidupan yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Tauhid harus tercermin dalam perilaku sehari-hari, sehingga menjadi pedoman hidup yang menyeluruh bagi manusia.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 52.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 55.

Pendidikan tauhid harus dilakukan secara berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam diri individu.⁶⁸

Al-Maraghi juga menekankan bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga harus dilakukan dengan metode yang efektif, salah satunya melalui dialog seperti yang dilakukan Nabi Ya'qub. Metode ini memungkinkan anak untuk memahami nilai tauhid secara lebih mendalam dan sadar. Dengan demikian, pendidikan tauhid tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid harus menjadi bagian dari kehidupan manusia secara menyeluruh, bukan hanya sekadar konsep keimanan.⁶⁹

B. Persamaan dan Perbedaan

Analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan tafsir maudhu'i (tematik) dan tafsir muqāran (komparatif). Metode maudhu'i digunakan untuk menghimpun dan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub tentang tauhid dalam QS. Al-Baqarah ayat 132–133 secara utuh dan tematis. Melalui pendekatan ini, konsep tauhid dipahami tidak hanya sebagai ajaran teologis, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan akhlak keluarga.

⁶⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Kairo: Dar al-Fikr, 1993), 156.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 160.

Adapun metode komparatif digunakan untuk membandingkan penafsiran para mufasir, khususnya Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi, guna mengetahui persamaan, perbedaan, kecenderungan metode, serta corak penafsiran masing-masing. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap makna tematik sekaligus perbedaan konstruksi penafsiran antara mufasir klasik dan modern terhadap konsep tauhid dalam kehidupan keluarga.

Pemilihan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi didasarkan pada perbedaan pendekatan keduanya. Tafsir Ibnu Katsir merepresentasikan tafsir klasik dengan pendekatan bi al-ma'tsur yang menekankan riwayat dan otoritas teks, sedangkan Tafsir Al-Maraghi merepresentasikan tafsir modern dengan pendekatan rasional dan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, kedua tafsir tersebut dinilai relevan dan representatif untuk dianalisis secara komparatif dalam memahami konsep tauhid sebagai fondasi akhlak keluarga.⁷⁰

1. Penafsiran

Persamaan antara tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi adalah keduanya menegaskan bahwa tauhid merupakan inti ajaran Islam yang harus dijaga hingga akhir hayat. Wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub dipahami sebagai bentuk tanggung jawab spiritual dalam menjaga kemurnian akidah. Keduanya juga menekankan pentingnya peran keluarga dalam menanamkan dan mewariskan nilai tauhid kepada

⁷⁰ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 251–255.

generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga merupakan faktor utama dalam menjaga keberlangsungan iman.⁷¹

Namun demikian, terdapat perbedaan dalam penekanan penafsiran. Ibnu Katsir lebih menitikberatkan pada aspek riwayat dan kesatuan ajaran para nabi dalam tauhid, sedangkan Al-Maraghi lebih menekankan aspek pendidikan dan penerapan tauhid dalam kehidupan sosial. Ibnu Katsir cenderung mempertahankan makna tekstual ayat, sementara Al-Maraghi berusaha mengontekstualisasikan makna ayat agar relevan dengan kondisi masyarakat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.⁷²

2. Metode dan Corak

Dari segi metode, Ibnu Katsir menggunakan metode tafsir *bi al-ma'tsur*, yaitu penafsiran yang berdasarkan riwayat Al-Qur'an, hadis, dan pendapat sahabat. Metode ini menekankan keabsahan sumber dan otoritas tradisi dalam memahami Al-Qur'an. Oleh karena itu, tafsir Ibnu Katsir dikenal sebagai salah satu tafsir klasik yang memiliki otoritas

⁷¹ Siti Sukrillah, "Tafsir Pendidikan Tauhid Keluarga dalam QS. Al-Baqarah 132–133," Mudarrisa 6, no. 2 (2014): 285.

⁷² *Ibid.*, hlm. 288.

tinggi dalam dunia Islam. Pendekatan ini menjadikan penafsiran lebih terikat pada teks dan riwayat yang ada.⁷³

Sedangkan Al-Maraghi menggunakan metode tafsir *bi al-ra'yi*, yaitu penafsiran yang menggabungkan analisis rasional dengan pemahaman terhadap konteks sosial. Coraknya bersifat *adabi ijtima'i*, yang menekankan aspek sosial dan pendidikan dalam memahami ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang lebih fleksibel dan relevan dengan kondisi masyarakat modern. Dengan demikian, perbedaan metode ini menunjukkan bahwa kedua tafsir tersebut saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep tauhid.⁷⁴

⁷³ Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 323.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 325.

BAB IV

ANALISIS TAFSIR MUQARAN TENTANG KONSEP TAUHID PADA (QS. AL-BAQARAH 132–133)

A. Konsep Tauhid dalam Wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub pada QS. Al-Baqarah Ayat 132-133 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Maraghi

1. Analisis Ayat QS. Al-Baqarah Ayat 132-133

Ayat-ayat yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini terdapat dalam Surah Al-Baqarah posisi ayat 132 sampai dengan ayat 133. Kedua ayat ini memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain karena keduanya membahas mengenai wasiat Nabi Ibrahim 'alaihissalam dan Nabi Ya'qub 'alaihissalam kepada generasi mereka masing-masing tentang tauhid atau keyakinan ketuhanan yang esa. Dalam konteks ini, Allah SWT berfirman:

Ayat 132:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ

Artinya: "Dan Ibrahim telah mewasiatkan kepada anak-anaknya (demikian pula)

Ya'qub: 'Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini

untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.'" (QS. Al-Baqarah: 132).

Ayat 133:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ
وَالهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Apakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan kematian, ketika dia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang kamu sembah setelah aku?' Mereka menjawab: 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek-nenekmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishak, Tuhan Yang Esa, dan kami hanya berserah diri kepada-Nya.'" (QS. Al-Baqarah: 133).⁷⁵

Dari penelusuran yang peneliti lakukan terhadap kedua ayat tersebut, dapat diidentifikasi beberapa point penting yang menjadi fokus pembahasan. Pertama, kedua ayat ini menegaskan tentang kewajiban untuk tetap berpegang teguh pada agama tauhid yang telah dibawa oleh para nabi sebelumnya, khususnya agama yang telah diasaskan oleh Nabi Ibrahim. Kedua, dalam ayat 132 terkandung peringatan keras agar seseorang tidak meninggal dunia kecuali dalam keadaan Muslim, yang menunjukkan betapa pentingnya mempertahankan kemurnian tauhid hingga akhir kehidupan seseorang. Ketiga, dalam ayat 33 terdapat

⁷⁵ QS. Al-Baqarah (2): 132-133. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinar Harapan Abadi, 2006), hlm. 25.

penjelasan mengenai suksesi tauhid dari generasi ke generasi, di mana Nabi Ya'qub memastikan bahwa anak-anaknya akan melanjutkan tradisi tauhid yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka, yaitu Ibrahim, Ismail, dan Ishak. Keempat, kedua ayat ini secara eksplisit menyebutkan konsep Hanif, yaitu agama tauhid yang lurus yang tidak tercampur dengan syirik atau kemusyrikan.⁷⁶

Secara linguistik, kata "وَصَّى" (washsha) dalam bahasa Arab mengandung makna wasiat atau pesan penting yang bersifat mengikat bagi orang yang menerimanya. Dalam konteks ini, Ibrahim dan Ya'qub mewasiatkan kepada anak-anak mereka agar tetap teguh dalam agama Allah SWT. Kata "اصْطَفَى" (ishtaafa) menunjukkan bahwa Allah SWT telah memilihkan agama Islam sebagai agama yang paling sesuai bagi manusia, sehingga menjadi kewajiban bagi setiap Muslim untuk tetap berkomitmen pada agama tersebut. Penggunaan kata "مُسْلِمُونَ" (muslimun) dalam ayat 132 dan "مُسْلِمُونَ" pada akhir ayat 133 menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menekankan konsep pasrah atau surrender sepenuhnya kepada Allah SWT.⁷⁷

Dalam konteks historis, kedua ayat ini diturunkan di Madinah dan memiliki relevansi yang sangat penting bagi umat Muslim pada masa itu, terutama dalam menghadapi berbagai godaan untuk meninggalkan tauhid dan beralih ke agama-agama lain yang ada pada masa itu. Namun demikian, pesan yang terkandung

⁷⁶ Muhammad at-Tahir ibn Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir* (Tunis: Dar al-Kutub, 1997), jilid 2, hlm. 312–315.

⁷⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 745–746.

dalam kedua ayat ini bersifat universal dan eternal, sehingga dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan manusia sepanjang masa.⁷⁸

2. Penafsiran Ibnu Katsir

Imam Ibnu Katsir dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 132-133 menggunakan pendekatan tafsir bi al-ma'tsur atau penafsiran dengan menggunakan sumber-sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, seperti Al-Quran itu sendiri, hadits shahih, dan perkataan para sahabat serta tabi'in. Pendekatan ini merupakan salah satu karakteristik utama dari karya tafsirnya yang sangat terkenal tersebut.⁷⁹

Dalam menafsirkan ayat 132, Ibnu Katsir memulai dengan menjelaskan bahwa Ibrahim 'alaihissalam telah mewasiatkan kepada anak-anaknya agar tetap berpegang teguh pada agama Allah SWT, begitu pula yang dilakukan oleh Ya'qub 'alaihissalam. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa wasiat ini mengandung makna agar anak-anak mereka tidak pernah berpaling dari agama tauhid yang telah diajarkan oleh para nabi sebelumnya. Ibnu Katsir juga menekankan bahwa makna "الَّذِينَ" (addiin) dalam konteks ini adalah agama Islam, yang merupakan agama yang telah dipilih oleh Allah SWT untuk manusia. Menurut Ibnu Katsir, penekanan pada ayat "فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ" menunjukkan betapa pentingnya untuk mempertahankan keimanan hingga akhir hayat, karena mati dalam

⁷⁸ Mustansar Muhammad Abd al-Rahman, *Al-Madkhal ila Dirasat al-Tafsir* (Kairo: Dar al-Kutub, 2005), hlm. 156-158.

⁷⁹ Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Azhim* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1975), jilid 1, hlm. 425-430.

keadaan kafir merupakan ancaman yang sangat serius bagi seorang Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Katsir menempatkan tauhid sebagai fondasi utama yang harus diwariskan dalam keluarga. Penekanan tersebut memperlihatkan corak tafsir klasik yang berorientasi pada penjagaan kemurnian akidah melalui kesinambungan ajaran para nabi.⁸⁰

Ibnu Katsir kemudian melanjutkan dengan menjelaskan bahwa wasiat Nabi Ibrahim dan Ya'qub ini memiliki implikasi yang sangat luas bagi generasi-generasi setelah mereka. Dalam konteks ini, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa generasi penerus para nabi tersebut diharapkan dapat melanjutkan tradisi ketauhidan yang telah diwariskan oleh para pendahulu mereka. Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa wasiat ini tidak hanya berlaku bagi anak-anak biologis dari para nabi, tetapi juga berlaku bagi seluruh umat manusia yang mengakui agama Ibrahim. Analisis ini menunjukkan bahwa keluarga dipandang sebagai media utama transmisi nilai-nilai tauhid. Dalam perspektif Ibnu Katsir, keberlangsungan keimanan generasi sangat bergantung pada keberhasilan pendidikan tauhid dalam keluarga.⁸¹

Dalam menafsirkan ayat 133, Ibnu Katsir memberikan penjelasan yang sangat detail mengenai momen kematian Nabi Ya'qub. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ketika Ya'qub merasa ajalnya sudah dekat, ia memanggil anak-anaknya dan bertanya kepada mereka tentang siapa yang akan mereka sembah setelah ia

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 431–435.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 436–440.

meninggal. Pertanyaan ini merupakan salah satu bentuk wasiat penting dari Ya'qub kepada generasi penerusnya. Menurut Ibnu Katsir, jawaban yang diberikan oleh anak-anak Ya'qub menunjukkan bahwa mereka memahami dengan baik warisan tauhid yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang mereka. Mereka menjawab bahwa mereka akan menyembah Allah SWT, Tuhan yang telah disembah oleh Ibrahim, Ismail, dan Ishak—Tuhan Yang Esa. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan Nabi Ya'qub bukan sekadar pertanyaan biasa, tetapi bentuk peneguhan akidah kepada generasi penerus. Penafsiran Ibnu Katsir menekankan pentingnya kesinambungan tauhid sebagai identitas umat para nabi.

Ibnu Katsir menekankan bahwa jawaban anak-anak Ya'qub ini mengandung beberapa point penting. Pertama, mereka mengakui keesaan Allah SWT (Tauhid Rububiyyah dan Tauhid Uluhiyyah). Kedua, mereka mengakui bahwa agama yang merekaanut adalah agama yang telah diasaskan oleh Ibrahim dan diteruskan oleh Ismail dan Ishak. Ketiga, mereka menyatakan kesiapan untuk berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT (Islam). Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa penggunaan kata "نَعْبُدُ" (na'budu) menunjukkan bahwa keyakinan mereka bukan hanya pada Tingkat (ma'rifah), tetapi juga pada tingkat pengamalan (amal). Penekanan tersebut menunjukkan bahwa tauhid menurut Ibnu Katsir tidak hanya berada pada tataran keyakinan, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk penghambaan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks yang lebih luas, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kedua ayat ini memiliki relevansi yang sangat penting bagi setiap Muslim. Pertama, kedua ayat ini menjadi bukti bahwa agama Islam adalah agama yang samawi dan telah ada sejak zaman para nabi terdahulu. Kedua, kedua ayat ini menegaskan bahwa tauhid adalah inti dari agama yang dibawa oleh semua nabi Allah SWT. Ketiga, kedua ayat ini menjadi pedoman bagi setiap Muslim untuk selalu menjaga kemurnian tauhid dan menyampaikannya kepada generasi berikutnya.⁸²

3. Penafsiran al-Maraghi

Mustafa al-Maraghi dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 132-133 menggunakan pendekatan tafsir bi al-ra'yi atau penafsiran dengan menggunakan rasio dan analisis bahasa secara mendalam. Pendekatan ini memberikan nuansa yang berbeda dari tafsir Ibnu Katsir, di mana al-Maraghi lebih menekankan pada aspek linguistik dan relevansi pesan Al-Quran dengan kehidupan modern.⁸³

Dalam menafsirkan ayat 132, al-Maraghi memulai dengan menjelaskan bahwa kata "وَصَّى" memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar wasiat biasa. Menurut al-Maraghi, wasiat Ibrahim dan Ya'qub kepada anak-anak mereka merupakan bentuk tanggung jawab seorang pemimpin agama untuk memastikan bahwa generasi berikutnya akan tetap berada di jalan yang benar. Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa penggunaan kata "بَنِيهِ" (baniih) dan "يَا بَنِيَّ" (ya

⁸² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, jilid 1, hlm. 436-440.

⁸³ Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946), jilid 2, hlm. 78-85.

baniyya) menunjukkan adanya hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak, yang menjadi dasar utama dalam transmisi nilai-nilai tauhid dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa Ahmad Mustafa Al-Maraghi memandang pendidikan tauhid sebagai proses pembentukan kesadaran moral dan spiritual dalam keluarga. Penekanan pada hubungan emosional orang tua dan anak memperlihatkan corak sosial-edukatif dalam tafsirnya.⁸⁴

Al-Maraghi memberikan penekanan yang sangat kuat pada aspek pilihan Allah SWT terhadap agama Islam. Menurut al-Maraghi, Allah SWT telah memilihkan agama Islam untuk manusia bukan tanpa alasan, melainkan karena agama ini merupakan agama yang paling sesuai dengan fitrah manusia dan membawa kemaslahatan yang terbesar bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks ini, al-Maraghi menjelaskan bahwa phrase "اصْطَفَىٰ لَكُمْ" mengandung makna bahwa manusia telah diperintahkan untuk mengamalkan agama Islam, dan keberhasilan manusia dalam menjalankan perintah Allah SWT ini akan menentukan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Analisis ini menunjukkan bahwa Al-Maraghi tidak hanya memandang tauhid sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai sistem hidup yang sesuai dengan fitrah manusia dan kebutuhan sosial masyarakat.⁸⁵

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 79-80.

⁸⁵ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 2, hlm. 80-84.

Al-Maraghi juga memberikan penjelasan yang sangat menarik mengenai peringatan "فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ". Menurut al-Maraghi, peringatan ini memiliki dua dimensi. Pertama, dimensi individual, di mana setiap Muslim harus memastikan bahwa ia meninggal dalam keadaan Muslim dengan cara selalu beriman dan beramal shaleh sepanjang hidupnya. Kedua, dimensi kolektif, di mana setiap generasi Muslim memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa generasi berikutnya juga akan tetap Muslim hingga akhir zaman. Al-Maraghi menjelaskan bahwa dimensi kedua ini sangat penting karena agama Islam bukan hanya tentang keselamatan individu, tetapi juga tentang kelestarian komunitas Muslim itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Maraghi menekankan tanggung jawab kolektif umat Islam dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai tauhid antargenerasi.⁸⁶

Dalam menafsirkan ayat 133, al-Maraghi memberikan penjelasan yang sangat detail mengenai momen percakapan antara Nabi Ya'qub dengan anak-anaknya. Al-Maraghi menjelaskan bahwa pertanyaan "مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي" bukan hanya sekadar pertanyaan retorik, melainkan merupakan wasiat penting yang harus dijawab dengan penuh tanggung jawab. Menurut al-Maraghi, pertanyaan ini memiliki tujuan untuk memastikan bahwa anak-anak Ya'qub memahami dengan benar warisan tauhid yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang mereka. Penafsiran ini menunjukkan bahwa dialog dalam keluarga memiliki peran penting dalam internalisasi nilai-nilai tauhid. Al-Maraghi menampilkan

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 84–88.

metode pendidikan yang komunikatif dan persuasif dalam membangun akidah keluarga.

Al-Maraghi memberikan penekanan yang sangat kuat pada jawaban anak-anak Ya'qub. Menurut al-Maraghi, jawaban " نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ " وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ " mengandung beberapa element penting. Pertama, pengakuan terhadap keesaan Allah SWT yang merupakan inti dari tauhid. Kedua, pengakuan bahwa tradisi ketauhidan telah ada sejak zaman Ibrahim dan telah diteruskan oleh Ismail dan Ishak. Ketiga, pernyataan kesiapan untuk berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Al-Maraghi menjelaskan bahwa penggunaan kata "إِلَهًا وَاحِدًا" secara eksplisit menegaskan konsep tauhid dalam Islam.⁸⁷

Dalam konteks relevansi dengan kehidupan modern, al-Maraghi menjelaskan bahwa kedua ayat ini memiliki pesan yang sangat penting bagi umat Muslim kontemporer. Pertama, kedua ayat ini mengingatkan bahwa tauhid bukan sesuatu yang baru dalam sejarah agama, melainkan telah ada sejak zaman para nabi terdahulu. Kedua, kedua ayat ini menegaskan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk menjaga kemurnian tauhid dan menyampaikannya kepada generasi berikutnya. Ketiga, kedua ayat ini memberikan motivasi bagi setiap Muslim untuk selalu berusaha menjadi Muslim yang sejati hingga akhir hayat.⁸⁸

⁸⁷ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 2, hlm. 86-88.

⁸⁸ Ibid, hlm. 88-90.

B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Maraghi

1. Persamaan Penafsiran

Setelah melakukan analisis komparatif antara tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Maraghi mengenai QS. Al-Baqarah ayat 132-133, peneliti menemukan beberapa persamaan fundamental dalam penafsiran kedua mufassir tersebut. Persamaan-persamaan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua mufassir menggunakan pendekatan yang berbeda, mereka memiliki pemahaman yang serupa mengenai konsep tauhid yang terkandung dalam kedua ayat tersebut.⁸⁹

Pertama, baik Ibnu Katsir maupun al-Maraghi sama-sama memahami bahwa kedua ayat tersebut berbicara tentang wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub kepada anak-anak mereka untuk tetap berpegang teguh pada agama tauhid. Keduanya menjelaskan bahwa wasiat ini memiliki tujuan untuk memastikan kelestarian tauhid dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini, baik Ibnu Katsir maupun al-Maraghi menekankan pentingnya transmisi nilai-nilai tauhid dalam lingkungan keluarga, yang menjadi fondasi utama bagi keberlangsungan agama Islam.

Kedua, kedua mufassir sama-sama menekankan konsep keesaan Allah SWT (Tauhid Rububiyyah dan Tauhid Uluhiyyah) yang terdapat dalam

⁸⁹ Qamaruddin Yusuf, "Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan al-Maraghi," *Jurnal Ulumul Quran* Vol. 6, No. 4 (1995), hlm. 56–71.

jawaban anak-anak Ya'qub. Baik Ibnu Katsir maupun al-Maraghi menjelaskan bahwa pengakuan "إِلَهًا وَاحِدًا" merupakan penolakan terhadap segala bentuk penyembahan kepada selain Allah SWT. Keduanya juga menjelaskan bahwa konsep tauhid ini merupakan inti dari agama yang dibawa oleh semua nabi Allah SWT, mulai dari Ibrahim hingga Muhammad Shallallah 'Alaihi Wassalam.⁹⁰

Ketiga, kedua mufassir sama-sama memahami bahwa peringatan " فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ" memiliki implikasi yang sangat serius bagi setiap Muslim. Baik Ibnu Katsir maupun al-Maraghi menjelaskan bahwa Muslim harus menjaga keimanannya hingga akhir hayat dan tidak boleh mati dalam keadaan kafir atau musyrik. Keduanya juga menjelaskan bahwa peringatan ini memiliki dimensi individual maupun kolektif, di mana setiap Muslim tidak hanya bertanggung jawab atas keselamatan dirinya sendiri, tetapi juga atas kelestarian agama Islam.⁹¹

Keempat, kedua mufassir sama-sama menjelaskan bahwa anak-anak Ya'qub dalam jawabannya mengakui bahwa agama yang merekaanut adalah agama yang telah diasaskan oleh Nabi Ibrahim diteruskan oleh Ismail dan Ishak. Baik Ibnu Katsir maupun al-Maraghi menjelaskan bahwa pengakuan ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang Continuity dan tidak terputus,

⁹⁰ Ali Said, "Perbandingan Metodologi Tafsir Ibnu Katsir dan al-Maraghi," *Jurnal Ushuluddin* Vol. 14, No. 2 (2006), hlm. 167-182.

⁹¹ Abdul Wahab, "Metode Tafsir bi al-Ma'tsur dan Implementasinya," *Jurnal Tafsir* Vol. 5, No. 1 (2010), hlm. 23-38.

di mana setiap generasi Muslim memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan warisan tauhid yang telah ditinggalkan oleh para pendahulu mereka. Keduanya juga menekankan bahwa suksesi tauhid ini merupakan salah satu bukti keistimewaan agama Islam dibandingkan dengan agama-agama lain yang mengalami perubahan atau pemalsuan dari waktu ke waktu.⁹²

Kelima, kedua mufassir sama-sama menekankan bahwa konsep Hanif atau agama tauhid yang lurus merupakan inti dari pesan Al-Quran. Baik Ibnu Katsir maupun al-Maraghi menjelaskan bahwa Ibrahim adalah tokoh sentral dalam sejarah tauhid, di mana ia telah memperbaiki kembali agama tauhid yang telah disimpang oleh manusia selama beberapa generasi. Keduanya juga menjelaskan bahwa wasiat Ibrahim dan Ya'qub kepada anak-anak mereka merupakan implementasi dari misi kenabian Ibrahim untuk menyebarkan tauhid ke seluruh manusia.

Keenam, kedua mufassir sama-sama memahami bahwa kedua ayat ini memiliki relevansi yang sangat penting bagi kehidupan umat Muslim pada setiap zaman. Baik Ibnu Katsir maupun al-Maraghi menjelaskan bahwa pesan yang terkandung dalam kedua ayat ini tidak hanya berlaku pada masa Nabi Muhammad Shallallah 'Alaihi Wassalam, tetapi juga berlaku bagi generasi-generasi Muslim setelahnya. Keduanya juga menekankan bahwa setiap

⁹² Mustansar Muhammad Abd al-Rahman, *Al-Madkhal ila Dirasat al-Tafsir*, hlm. 165-170.

Muslim harus memahami dan mengamalkan pesan-pesan yang terkandung dalam kedua ayat ini.⁹³

Ketujuh, kedua mufassir sama-sama menjelaskan bahwa jawaban anak-anak Ya'qub menunjukkan adanya kesiapan untuk memikul tanggung jawab sebagai generasi penerus agama tauhid. Baik Ibnu Katsir maupun al-Maraghi menekankan bahwa pernyataan "نَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ" bukan hanya sekadar pengakuan lisan, tetapi juga merupakan komitmen untuk mengamalkan tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya juga menjelaskan bahwa kesiapan ini menjadi teladan bagi setiap Muslim untuk selalu siap menerima dan melanjutkan warisan tauhid.⁹⁴

Kedelapan, kedua mufassir sama-sama menjelaskan bahwa kedua ayat ini mengandung pesan tentang pentingnya keluarga dalam menjaga kemurnian tauhid. Baik Ibnu Katsir maupun al-Maraghi menekankan bahwa keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam transmisi nilai-nilai agama, termasuk tauhid. Keduanya juga menjelaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk mengajarkan tauhid kepada anak-anak mereka sejak usia dini.

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 1, hlm. 189–195.

⁹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), jilid 1, hlm. 156-162.

2. Perbedaan Penafsiran

Meskipun memiliki persamaan-persamaan fundamental, tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Maraghi juga memiliki perbedaan-perbedaan yang signifikan dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 132-133. Perbedaan-perbedaan ini sebagian besar disebabkan oleh perbedaan pendekatan metodologis yang digunakan oleh kedua mufassir tersebut. Berikut adalah analisis komparatif mengenai perbedaan-perbedaan penafsiran keduanya.⁹⁵

Pertama, dalam hal pendekatan yang digunakan, Ibnu Katsir lebih dominan menggunakan pendekatan tafsir bi al-ma'tsur atau penafsiran dengan bersumber dari Al-Quran, hadits, dan perkataan sahabat. Sebaliknya, al-Maraghi lebih dominan menggunakan pendekatan tafsir bi al-ra'yi dengan penekanan pada analisis bahasa dan sastra Arab. Perbedaan pendekatan ini terlihat jelas dalam cara kedua mufassir dalam menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam kedua ayat tersebut. Ibnu Katsir cenderung menjelaskan makna dengan merujuk pada hadits-hadits yang shahih dan perkataan para sahabat, sementara al-Maraghi lebih menekankan pada analisis linguistik dan relevansinya dengan kehidupan modern.⁹⁶

Kedua, dalam hal sumber penafsiran, Ibnu Katsir sangat bergantung pada sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara historis,

⁹⁵ Muhammad Yusuf, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 78–95.

⁹⁶ Ibrahim Anis, "Manhaj al-Tafsir bi al-Ra'yi," *Al-Majalah Vol. 8*, No. 2 (1970), hlm. 112-125.

seperti hadits, riwayat dari para sahabat, dan tabi'in. Hal ini terlihat dari cara Ibnu Katsir dalam menafsirkan kedua ayat, di mana ia sering kali merujuk pada hadits-hadits yang berkaitan dengan wasiat Nabi Ibrahim dan Ya'qub. Di sisi lain, al-Maraghi lebih cenderung menggunakan analisis rasio dan pertimbangan maqashid al-syariah dalam menafsirkan kedua ayat. Al-Maraghi juga sering kali mengkontekstualisasikan penafsirannya dengan situasi dan kondisi masyarakat modern.⁹⁷

Ketiga, dalam hal penekanan, Ibnu Katsir lebih menekankan pada aspek historis dan periwayatan. Hal ini terlihat dari cara Ibnu Katsir dalam menjelaskan sejarah wasiat Nabi Ibrahim dan Ya'qub, termasuk mengenai siapa saja yang menerima wasiat tersebut dan bagaimana mereka meresponsnya. Ibnu Katsir juga sangat memperhatikan keautentikan riwayat-riwayat yang ia gunakan dalam menafsirkan Al-Quran. Sebaliknya, al-Maraghi lebih menekankan pada relevansi kedua ayat dengan kehidupan kontemporer. Al-Maraghi sering kali menjelaskan bagaimana pesan-pesan yang terkandung dalam kedua ayat dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern.⁹⁸

Keempat, dalam hal metode penjelasan, Ibnu Katsir sering menggunakan cerita-cerita dan contoh-contoh dari kehidupan para sahabat dan tabi'in. Hal ini terlihat dari cara Ibnu Katsir dalam menjelaskan bagaimana para

⁹⁷ Abdul Humam, "Metodologi Penafsiran al-Maraghi," *Jurnal Tafsir* Vol. 3, No. 2 (2008), hlm. 78–95.

⁹⁸ Qamar Muhammad, "Manhaj Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Quran," *Jurnal Ulumul Quran* Vol. 2, No. 3 (1991), hlm. 45-59.

sahabat memahami dan mengamalkan pesan-pesan yang terkandung dalam kedua ayat tersebut. Ibnu Katsir juga seringkali menjelaskan pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dalam menafsirkan kedua ayat. Di sisi lain, al-Maraghi lebih sering mempertemukan pesan Al-Quran dengan fenomena-fenomena kontemporer. Al-Maraghi menjelaskan bagaimana wasiat Nabi Ibrahim dan Ya'qub dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern, termasuk dalam menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh umat Muslim kontemporer.

Kelima, dalam hal gaya penulisan, Ibnu Katsir menggunakan bahasa yang lebih klasik dan cenderung pada pembahasan fiqh. Hal ini terlihat dari penggunaan kosakata dan struktur kalimat yang digunakan oleh Ibnu Katsir, yang seringkali menunjukkan latar belakang keilmuan-nya dalam bidang fiqh dan hadits. Penafsiran Ibnu Katsir juga seringkali menyertakan berbagai pendapat dari para mufassir terdahulu, seperti Imam Al-Thabari, Imam Al-Qurtubi, dan lain-lain. Sebaliknya, al-Maraghi menggunakan bahasa yang lebih modern dan mudah dipahami. Al-Maraghi juga lebih ringkas dalam menyajikan berbagai pendapat, dan lebih fokus pada penyampaian pesan utama yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan.⁹⁹

Keenam, dalam hal penjelasan tentang sukseksi tauhid, Ibnu Katsir memberikan penjelasan yang lebih detail mengenai urutan para nabi yang

⁹⁹ Said Husein, *Pengantar Studi Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 145-158.

menerima dan menyampaikan tauhid. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa tauhid pertama kali diasaskan oleh Nabi Ibrahim, kemudian diteruskan oleh Ismail dan Ishak, lalu oleh Ya'qub, dan akhirnya oleh Nabi Muhammad Shallallah 'Alaihi Wassalam. Penjelasan ini diberikan dengan merujuk pada berbagai sumber historis yang dapat dipertanggungjawabkan. Di sisi lain, al-Maraghi lebih menekankan pada konsep universal tauhid yang dapat diterapkan oleh setiap Muslim tanpa melihat urutan historis tertentu. Al-Maraghi menjelaskan bahwa inti dari pesan kedua ayat adalah penegasan tentang keesaan Allah SWT dan pentingnya transmisi nilai-nilai tauhid dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁰⁰

Ketujuh, dalam hal penjelasan tentang ancaman kematian dalam keadaan non-Muslim, Ibnu Katsir memberikan penjelasan yang lebih detail mengenai ancaman ini dengan merujuk pada berbagai dalil dari Al-Quran dan hadits. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ancaman ini berlaku bagi siapa saja yang mati dalam keadaan kafir atau musyrik, tanpa memandang apakah ia sebelumnya Muslim atau tidak. Penjelasan ini didasarkan pada berbagai riwayat yang shahih dari Nabi Muhammad Shallallah 'Alaihi Wassalam. Sebaliknya, al-Maraghi memberikan penjelasan yang lebih moderat, di mana ia menekankan bahwa ancaman ini lebih bersifat motivasi bagi Muslim untuk

¹⁰⁰ Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur, "*Metode Penafsiran al-Quran*," Al-Majalah Vol. 15, No. 1 (2006), hlm. 34-48.

tetap istiqomah dalam beriman. Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa keimanan seseorang pada akhirnya adalah urusan antara hamba dengan Allah SWT.

Kedelapan, dalam hal penjelasan tentang implementasi dalam kehidupan sehari-hari, Ibnu Katsir lebih menekankan pada implementasi yang bersifat tekstual dan sesuai dengan pemahaman para sahabat dan tabi'in. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa cara terbaik untuk mengimplementasikan wasiat Nabi Ibrahim dan Ya'qub adalah dengan mengikuti jejak para salafush shalih. Sebaliknya, al-Maraghi lebih terbuka terhadap berbagai kemungkinan implementasi yang sesuai dengan konteks zaman dan tempat. Al-Maraghi menjelaskan bahwa implementasi wasiat tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat modern, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar tauhid.¹⁰¹

Perbedaan penafsiran antara Ibnu Katsir dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi terjadi karena adanya perbedaan pendekatan metodologis yang digunakan oleh masing-masing mufasir. Ibnu Katsir lebih menekankan pendekatan *bi al-ma'tsur* yang berorientasi pada riwayat, hadis, dan pendapat salaf, sedangkan Al-Maraghi menggunakan pendekatan *bi al-ra'yi* yang lebih rasional dan kontekstual. Perbedaan metode tersebut memengaruhi cara keduanya memahami konsep tauhid serta relevansinya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

¹⁰¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 45-62.

C. Relevansi Nilai-Nilai Tauhid dalam Wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub sebagai Fondasi Akhlak Keluarga

1. Nilai-Nilai Tauhid dalam Wasiat Nabi Ibrahim dan Ya'qub

Setelah melakukan analisis mendalam terhadap QS. Al-Baqarah ayat 132-133, peneliti mengidentifikasi beberapa nilai-nilai tauhid fundamental yang terkandung dalam wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan pada masa kehidupan para nabi tersebut, tetapi juga memiliki relevansi yang sangat tinggi bagi kehidupan masyarakat Muslim kontemporer. Berikut adalah paparan detail mengenai nilai-nilai tauhid tersebut.¹⁰²

Nilai pertama adalah pengakuan terhadap keesaan Allah SWT atau yang biasa disebut dengan konsep Tauhid Rububiyyah dan Tauhid Uluhiyyah. Dalam wasiat tersebut, anak-anak Ya'qub menyatakan bahwa mereka akan menyembah "إِلَٰهًا وَاحِدًا" (Tuhan Yang Esa), yang merupakan penolakan eksplisit terhadap segala bentuk polytheism dan penyembahan kepada selain Allah SWT. Nilai ini menjadi fondasi utama bagi setiap Muslim dalam memahami hubungan mereka dengan Allah SWT. Pengakuan terhadap keesaan Allah SWT bukan hanya sekadar pengakuan cognitive, tetapi juga harus tercermin dalam setiap aspek kehidupan seseorang, termasuk dalam pengambilan keputusan, cara berpikir, dan tindakan yang dilakukan sehari-hari.¹⁰³

¹⁰² Ali Syahatah, *Tauhid dalam Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 78–95.

¹⁰³ Fathul Zamzam, *Konsep Tauhid dalam Al-Quran* (Surabaya: Pustaka Idea, 2018), hlm. 112-128.

Nilai kedua adalah konsep Islam sebagai agama yang menekankan surrender atau kepasrahan sepenuhnya kepada Allah SWT. Dalam wasiat tersebut, anak-anak Ya'qub menyatakan "نَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ", yang menunjukkan kesiapan mereka untuk berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Konsep ini memiliki implikasi yang sangat luas bagi kehidupan seorang Muslim, di mana ia harus selalu berusaha untuk menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya dalam setiap aspek kehidupannya. Konsep Islam sebagai *submission* juga berarti bahwa seorang Muslim harus mengakui bahwa semua yang terjadi dalam hidupnya adalah kehendak Allah SWT, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.

Nilai ketiga adalah konsep keberlanjutan atau continuity agama tauhid dari satu generasi ke generasi berikutnya. Wasiat Nabi Ibrahim dan Ya'qub menunjukkan bahwa agama tauhid bukanlah sesuatu yang baru, melainkan telah ada sejak zaman para nabi terdahulu dan telah diteruskan dari generasi ke generasi. Nilai ini menjadi sangat penting bagi masyarakat Muslim kontemporer untuk memahami bahwa mereka adalah bagian dari sejarah panjang perjuangan para nabi dalam mempertahankan kemurnian tauhid. Kesadaran ini juga menjadi motivasi bagi setiap Muslim untuk terus melanjutkan perjuangan tersebut dan menyampaikannya kepada generasi berikutnya.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Muhammad Syukri, *Konsep Ketuhanan dalam Al-Quran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 95-108.

Nilai keempat adalah konsep tanggung jawab intergenerational atau tanggung jawab antar-generasi. Wasiat tersebut menunjukkan bahwa setiap generasi Muslim memiliki tanggung jawab untuk menjaga kemurnian tauhid dan menyampaikannya kepada generasi berikutnya. Tanggung jawab ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat kolektif, di mana seluruh komunitas Muslim harus bekerja sama dalam upaya melestarikan nilai-nilai tauhid. Konsep ini memiliki relevansi yang sangat tinggi bagi masyarakat Muslim kontemporer, di mana tantangan terhadap kemurnian tauhid semakin kompleks dengan adanya globalization dan kemajuan teknologi informasi.¹⁰⁵

Nilai kelima adalah konsep keistiqomahan atau konsistensi dalam beriman. Peringatan "فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ" mengandung makna bahwa seorang Muslim harus mempertahankan keimanannya hingga akhir hayat. Konsep ini menekankan bahwa keimanan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang harus selalu dipertahankan dan diperkuat dari waktu ke waktu. Seorang Muslim harus selalu waspada terhadap berbagai godaan yang dapat menggeser keimanannya, dan harus selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas keimanannya melalui berbagai aktivitas worship dan perbaikan akhlak.

Nilai keenam adalah konsep keluarga sebagai wadah utama transmisi nilai-nilai tauhid. Wasiat Nabi Ibrahim dan Ya'qub menunjukkan bahwa proses transmisi nilai-nilai tauhid terjadi dalam konteks keluarga, di mana orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan tauhid kepada anak-anak mereka. Nilai

¹⁰⁵ Muhammad Jalal, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: Wijaya, 1990), hlm. 67-78.

ini menekankan pentingnya pendidikan agama dalam keluarga, dan menjadi pedoman bagi setiap Muslim untuk memastikan bahwa anak-anak mereka menerima pendidikan tauhid yang memadai sejak usia dini. Konsep ini juga menunjukkan bahwa keluarga merupakan benteng pertama dalam melindungi kemurnian tauhid dari berbagai pengaruh negatif luar.¹⁰⁶

Nilai ketujuh adalah konsep Hanif atau agama tauhid yang lurus yang tidak tercampur dengan syirik. Wasiat tersebut menegaskan bahwa agama yang dibawa oleh Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub, dan Muhammad Shallallah 'Alaihi Wassalam adalah agama yang sama, yaitu agama tauhid yang lurus. Nilai ini menjadi sangat penting bagi masyarakat Muslim kontemporer untuk memahami bahwa Islam adalah agama yang murni dan tidak menerima pencampuran dengan kepercayaan atau praktik-praktik yang bersifat syirik. Konsep ini juga menjadi pedoman bagi setiap Muslim untuk selalu memurnikan ibadahnya hanya kepada Allah SWT saja.¹⁰⁷

2. Implementasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Keluarga

Berdasarkan nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam wasiat Nabi Ibrahim dan Ya'qub, peneliti mengidentifikasi beberapa bentuk implementasi yang dapat dilakukan dalam konteks keluarga akhlak keluarga. Implementasi ini diharapkan

¹⁰⁶ Muhammad Din, *Tauhid Perspektif Sunni dan Shia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 85-96.

¹⁰⁷ Abdul Aziz Thaha, *Konsep Tauhid dalam Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 134-148.

dapat menjadi pedoman bagi keluarga Muslim dalam menjaga kemurnian tauhid dan membentuk akhlak yang mulia bagi anggota-anggota keluarga.¹⁰⁸

Implementasi pertama adalah menjalankan pendidikan tauhid sejak usia dini dalam keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk mengajarkan konsep-konsep tauhid kepada anak-anak mereka sejak usia dini. Pendidikan ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menceritakan kisah-kisah para nabi, mengajarkan anak-anak untuk membaca Al-Quran, dan membiasakan anak-anak untuk melakukan aktivitas worship sejak usia dini. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa masa kecil adalah masa yang paling tepat untuk membentuk karakter dan pemahaman agama yang kuat. Orang tua juga harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka dalam mengamalkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁹

Implementasi kedua adalah membiasakan kultum atau kegiatan berdoa dan beribadah bersama dalam keluarga. Keluarga Muslim dapat menjalankan tradisi seperti shaum sunnah bersama, membaca Al-Quran bersama setiap hari, dan melaksanakan doa-doa tertentu setelah selesai makan bersama. Kebiasaan-kebiasaan ini akan memperkuat ikatan spiritual antara anggota keluarga dan menciptakan suasana yang religius dalam rumah tangga. Kegiatan-kegiatan ini

¹⁰⁸ Ahmad Ibrahim, "Pendidikan Tauhid dalam Keluarga," *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7*, No. 3 (2018), hlm. 234–251.

¹⁰⁹ Irianto Sapta, *Pendidikan Tauhid Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), hlm. 78-92.

juga merupakan salah satu cara untuk menerapkan konsep Islam sebagai agama yang menekankan surrender kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi ketiga adalah menjalankan prinsip Tauhid Rububiyah dalam setiap aspek kehidupan keluarga. Prinsip ini berarti mengakui bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Pemberi rezeki, Pelindung, dan Pengatur seluruh alam semesta. Dalam konteks keluarga, prinsip ini berarti bahwa setiap anggota keluarga harus selalu bergantung kepada Allah SWT dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dan tidak boleh bergantung kepada makhluk lain seperti berhala, dukun, atau hal-hal yang bersifat superstitious. Prinsip ini juga berarti bahwa setiap keberhasilan atau kegagalan harus disyukuri atau direspons dengan penuh kesabaran sebagai bentuk kepasrahan kepada Allah SWT.¹¹⁰

Implementasi keempat adalah menjaga kemurnian Tauhid Uluhiyyah dengan tidak melakukan shirk dalam bentuk apapun. Keluarga Muslim harus berhati-hati untuk tidak terjebak dalam praktik-praktik yang bersifat syirik, seperti meminta pertolongan kepada orang-orang yang telah meninggal, percaya pada jimat-jimat yang dianggap dapat membawa berkah, atau melakukan ritual-ritual yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Keluarga harus selalu ingat bahwa Allah SWT adalah satu-satunya yang berhak disembah, dan bahwa setiap bentuk ibadah harus ditujukan hanya kepada-Nya.¹¹¹

¹¹⁰ Mustafa Kamal, *Prinsip-Prinsip Fiqh Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 95-108.

¹¹¹ Abdul Salam, "Tauhid dan Implikasinya dalam Kehidupan Sosial," *Jurnal Pemikiran Islam Vol. 28*, No. 3 (2015), hlm. 201-218.

Implementasi kelima adalah menerapkan prinsip keberlanjutan pendidikan tauhid dalam keluarga. Orang tua harus memastikan bahwa proses pendidikan tauhid tidak berhenti ketika anak-anak sudah dewasa atau telah menikah, melainkan harus dilanjutkan kepada cucu-cucu dan generasi-generasi setelahnya. Prinsip ini didasarkan pada konsep continuity agama tauhid yang telah diwariskan oleh Nabi Ibrahim dan Ya'qub. Keluarga dapat menjalankan prinsip ini dengan cara terus memberikan nasihat-nasihat agama kepada anak-anak mereka meskipun sudah dewasa, serta membimbing cucu-cucu dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai tauhid.

Implementasi keenam adalah membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah sebagai implementasi dari nilai-nilai tauhid. Nilai-nilai tauhid yang diterapkan dalam keluarga akan tercermin dalam hubungan antar-anggota keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Keluarga yang fondasi nya adalah tauhid akan menciptakan suasana yang tentram, di mana setiap anggota keluarga merasa dicintai dan dihargai. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa seorang Muslim yang benar-benar memahami tauhid akan berusaha untuk selalu berlaku baik kepada orang lain, termasuk anggota keluarganya.¹¹²

Implementasi ketujuh adalah aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan yang bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai tauhid di masyarakat. Keluarga Muslim

¹¹² Abdullah Rasyid, "Konsep Keluarga Sakinah dalam Islam," *Jurnal Familia Vol. 9*, No. 2 (2008), hlm. 56-72.

tidak hanya bertanggung jawab untuk menjaga kemurnian tauhid dalam lingkungan keluarga sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menyampaikannya kepada masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengikuti atau mengorganisir kegiatan-kegiatan agama di lingkungan rumah, berpartisipasi dalam kegiatan-kajian agama, atau menjadi voluntir dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menyebarkan pemahaman tauhid yang benar kepada masyarakat luas.¹¹³

D. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap penafsiran Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi mengenai QS. Al-Baqarah ayat 132–133, terdapat beberapa temuan utama dalam penelitian ini.

Pertama, konsep tauhid dalam wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub dipahami sebagai fondasi utama pembentukan akhlak keluarga yang diwariskan secara turun-temurun.

Kedua, Ibnu Katsir lebih menekankan aspek normatif-teologis dengan fokus pada penjagaan kemurnian akidah dan kesinambungan ajaran tauhid berdasarkan riwayat.

¹¹³ Ali Mansur, "Tauhid sebagai Fondasi Akhlak," *Jurnal Akhlak Vol. 4*, No. 2 (2015), hlm. 112-128.

Ketiga, Al-Maraghi lebih menekankan dimensi sosial dan pendidikan tauhid dalam kehidupan keluarga serta relevansinya terhadap kondisi masyarakat modern.

Keempat, kedua tafsir menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran sentral sebagai media transmisi nilai-nilai tauhid dan pembentukan akhlak generasi muslim.

Kelima, konsep tauhid dalam kedua tafsir tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai prinsip moral yang membentuk perilaku, tanggung jawab, dan hubungan sosial dalam keluarga.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep tauhid dalam wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub pada QS. Al-Baqarah ayat 132–133 merupakan fondasi utama dalam pembentukan akhlak keluarga Muslim. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai nilai yang membentuk kesadaran moral, tanggung jawab spiritual, dan kesinambungan pendidikan iman dalam keluarga.

1. Konsep tauhid dalam QS. Al-Baqarah ayat 132–133 menegaskan bahwa tauhid merupakan inti ajaran Islam yang harus dijaga hingga akhir hayat. Wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub mengandung perintah untuk tetap berpegang teguh pada agama Islam, tidak menyekutukan Allah SWT, serta memastikan bahwa setiap individu meninggal dalam keadaan Muslim. Tauhid dalam ayat ini tidak hanya mencakup aspek keyakinan (aqidah), tetapi juga mencakup aspek pengamalan (amal) dan sikap hidup berupa kepasrahan total kepada Allah SWT. Selain itu, ayat ini juga menegaskan pentingnya kesinambungan nilai tauhid antar generasi melalui institusi keluarga.
2. Persamaan dan perbedaan penafsiran antara Ibnu Katsir dan al-Maraghi menunjukkan bahwa kedua mufassir memiliki kesamaan dalam memahami tauhid sebagai ajaran utama para nabi, pentingnya menjaga keimanan

hingga akhir hayat, serta kewajiban mewariskan nilai tauhid kepada generasi berikutnya. Namun, keduanya berbeda dalam pendekatan metodologis. Ibnu Katsir menggunakan pendekatan tafsir bi al-ma'tsur yang menekankan pada riwayat Al-Qur'an, hadits, serta pendapat sahabat dan tabi'in, sehingga penafsirannya bersifat tekstual dan historis. Sementara itu, al-Maraghi menggunakan pendekatan tafsir bi al-ra'yi yang lebih rasional, linguistik, dan kontekstual, sehingga lebih menekankan relevansi nilai-nilai tauhid dengan kehidupan modern. Perbedaan penafsiran tersebut terjadi karena adanya perbedaan pendekatan metodologis antara kedua mufassir. Ibnu Katsir lebih berorientasi pada riwayat dan otoritas teks klasik, sedangkan al-Maraghi lebih menekankan pendekatan rasional, sosial, dan kontekstual dalam memahami pesan Al-Qur'an.

3. Berdasarkan analisis QS. Al-Baqarah ayat 132–133, dapat disimpulkan bahwa relevansi nilai-nilai tauhid dalam wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub menurut Ibnu Katsir lebih berfokus pada penjagaan kemurnian akidah, kesinambungan ajaran tauhid antar-generasi, serta pentingnya mempertahankan keimanan hingga akhir hayat, sehingga keluarga dipandang sebagai tempat utama dalam mewariskan iman dan menjauhkan keturunan dari perbuatan syirik. Sementara itu, menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, relevansi ayat ini lebih menekankan penerapan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan keluarga dan sosial, seperti pendidikan agama, pembentukan akhlak mulia, terciptanya keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, serta pentingnya menanamkan nilai tauhid secara berkelanjutan

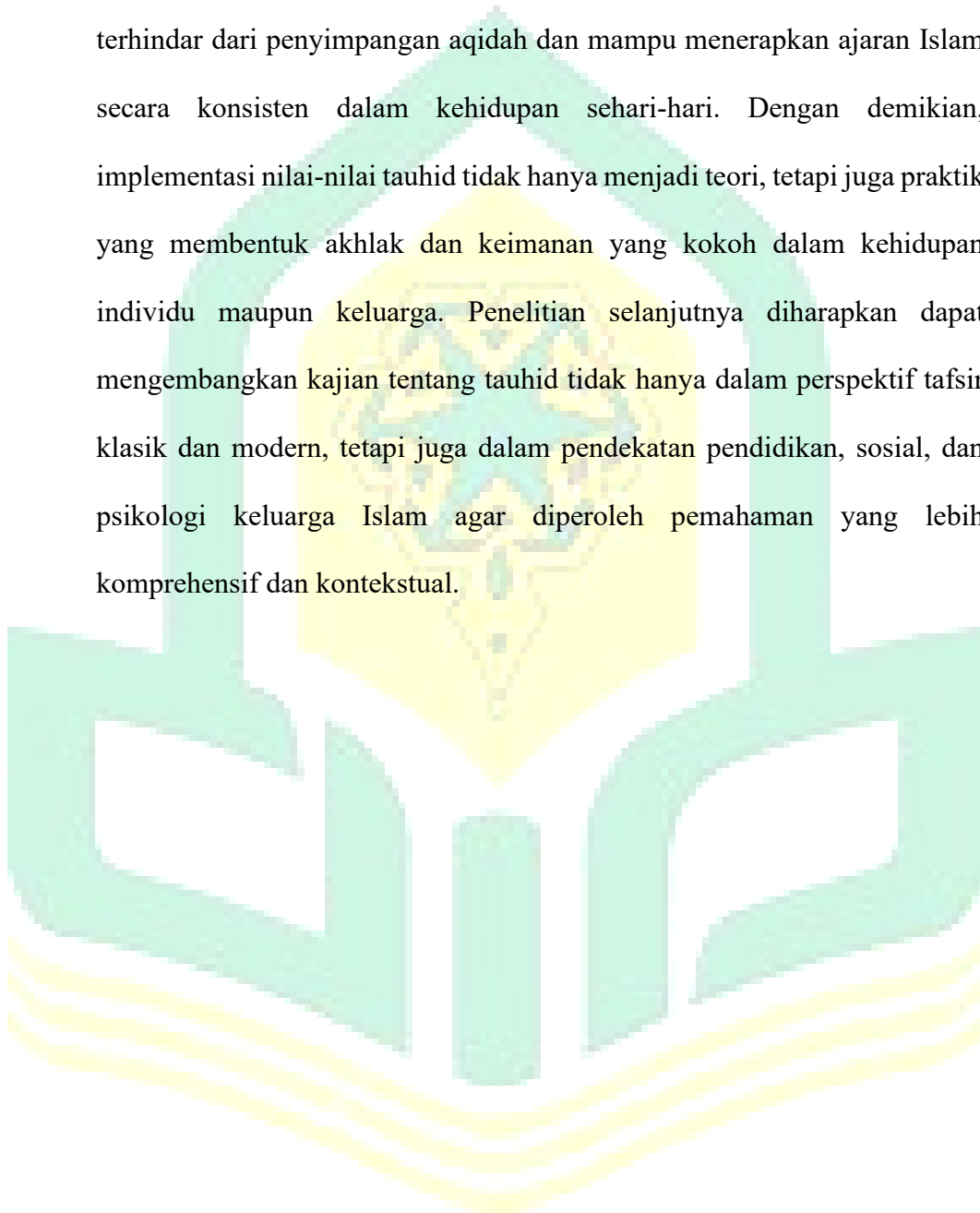
agar mampu menghadapi tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, kedua tafsir tersebut sama-sama menunjukkan bahwa tauhid merupakan fondasi utama dalam membentuk keluarga Muslim yang beriman, berakhlak, dan istiqamah dalam menjalankan ajaran Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep tauhid dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan keluarga modern. Nilai-nilai tauhid tidak hanya berfungsi menjaga kemurnian akidah, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan ketahanan moral keluarga Muslim di tengah tantangan sosial dan perkembangan zaman.

Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian tafsir tematik dan komparatif, khususnya mengenai konsep tauhid sebagai fondasi akhlak keluarga dalam perspektif Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis tafsir Al-Qur'an, terutama dalam membangun keluarga Muslim yang beriman, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar keluarga Muslim menjadikan nilai-nilai tauhid sebagai landasan utama dalam mendidik anak, sehingga tercipta generasi yang kuat dalam aqidah dan akhlak. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi para akademisi dalam mengembangkan kajian tafsir tematik, khususnya terkait konsep tauhid

dalam Al-Qur'an, sehingga pemahaman keislaman semakin mendalam dan kontekstual. Bagi masyarakat luas, penting untuk terus meningkatkan pemahaman tauhid yang benar melalui sumber-sumber yang kredibel, agar terhindar dari penyimpangan aqidah dan mampu menerapkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai tauhid tidak hanya menjadi teori, tetapi juga praktik yang membentuk akhlak dan keimanan yang kokoh dalam kehidupan individu maupun keluarga. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian tentang tauhid tidak hanya dalam perspektif tafsir klasik dan modern, tetapi juga dalam pendekatan pendidikan, sosial, dan psikologi keluarga Islam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Thaha. *Konsep Tauhid dalam Al-Quran*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Abdullah Rasyid. "Konsep Keluarga Sakinah dalam Islam." *Jurnal Familia* 9, no. 2 (2008).
- Abdurrahman Sa'di. "Nilai-Nilai Wasiat Ibrahim dan Ya'qub dalam Al-Quran." *Jurnal Penelitian Agama* 11, no. 1 (2012).
- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Abuddin Nata. "Keluarga sebagai Basis Pembentukan Akhlak." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015).
- Ahmad bin Abdul Halim Ibn Taimiyyah. "Pembagian Tauhid dalam Perspektif Salaf." *Journal of Aqidah and Islamic Thought* 5, no. 2 (2014).
- Ahmad Ibrahim. "Pendidikan Tauhid dalam Keluarga." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 3 (2018).
- Ahmad Mustafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi, Juz I & II*. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Kairo: Dar al-Fikr, 1993.
- Ahmad Tafsir. "Tauhid dan Pembentukan Akhlak Keluarga." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 6, no. 2 (2016).
- Ali Abdul Halim Mahmud. "Peran Tauhid dalam Ketahanan Moral Keluarga." *Journal of Islamic Family Studies* 4, no. 1 (2017).
- Ali Mansur. "Tauhid sebagai Fondasi Akhlak." *Jurnal Akhlak* 4, no. 2 (2015).
- Ali Syahatah. *Tauhid dalam Al-Quran*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, 2019.
- Al-Qurthubi. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, Juz II*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- Fazlur Rahman. "Major Themes of the Quran." *The Muslim World* 70, no. 2 (1980).

- Fazlur Rahman. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar, Juz I*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Harun Nasution. "Tauhid sebagai Dasar Teologi Islam." *Jurnal Studi Islamika* 7, no. 2 (2010).
- Harun Nasution. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 2015.
- Hasan Langgulung. "Tauhid sebagai Fondasi Akhlak Keluarga." *Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2015).
- Ibn Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim, Juz I*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.
- Ibn Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir al-Quran al-Azhim, Juz I*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1975.
- Ibn Katsir, Ismail bin Umar. "Wasiat Tauhid dalam QS. Al-Baqarah 132–133." *Journal of Qur'anic Exegesis* 9, no. 1 (2016).
- Ibn 'Āsyūr, Muhammad at-Tahir. *At-Tahrīr wa At-Tanwīr, Juz I*. Tunisia: Ad-Dār at-Tūnisiyyah, 1984.
- Ibn 'Āsyūr, Muhammad at-Tahir. *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir, Juz II*. Tunis: Dar al-Kutub, 1997.
- Ismail bin Umar Ibn Katsir. "Manhaj Tafsir bil-Ma'tsur." *Journal of Classical Tafsir Studies* 8, no. 2 (2015).
- M. Quraish Shihab. *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah, Juz I*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab. "Pendekatan Tafsir Klasik dan Modern." *Jurnal Ulumul Qur'an* 10, no. 1 (2013).
- Mustafa Kamal. *Prinsip-Prinsip Fiqh Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Mustansar Muhammad Abd al-Rahman. *Al-Madkhal ila Dirasat al-Tafsir*. Kairo: Dar al-Kutub, 2005.

- Muhammad Din. *Tauhid Perspektif Sunni dan Shia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Muhammad Husain al-Dzahabi. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Juz I & II*. Kairo: Dar al-Hadits, 2000.
- Muhammad Jalal. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: Wijaya, 1990.
- Muhammad Sabri & Nur Hidayat. "Perbandingan Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Maraghi terhadap Ayat-Ayat Akidah." *Jurnal Studi Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2019).
- NU Online. "Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 132: Wasiat Menjaga Keimanan Sampai Ajal Menjemput." <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-132-wasiat-menjaga-keimanan-sampai-ajal-menjemput-ULBJg>
- Qamar Muhammad. "Manhaj Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Quran." *Jurnal Ulumul Quran* 2, no. 3 (1991).
- Qamaruddin Yusuf. "Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan al-Maraghi." *Jurnal Ulumul Quran* 6, no. 4 (1995).
- Qamaruddin Yusuf. "Pendidikan Tauhid Generasi Milenial." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 4 (2020).
- Rahmawati. "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam QS. Luqman 12–19 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Siti Maryani. "Internalisasi Nilai Tauhid dalam Pendidikan Keluarga Muslim di Era Modern." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022).
- Siti Sukrillah. "Tafsir Pendidikan Tauhid Keluarga dalam QS. Al-Baqarah 132–133." *Mudarrisa* 6, no. 2 (2014).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir al-Munir, Juz II*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1991.
- Yusuf al-Qaradawi. *Pengaruh Iman dalam Kehidupan*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Yusuf al-Qaradawi. "Al-Iman wa Atsaruhu fi al-Hayah." *Journal of Islamic Creed Studies* 4, no. 1 (2002).
- Yusuf al-Qaradawi. "Nilai Tauhid dalam Pembentukan Masyarakat Islami." *Journal of Islamic Ethics* 7, no. 1 (2003).

